

**PEMIKIRAN IMAM AL MAWARDI TENTANG ADAB-ADAB
GURU DAN RELEVANSINYA DENGAN KOMPETENSI
KEPRIBADIAN GURU**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
Dalam Ilmu Tarbiyah



Disusun Oleh:

Abdul Azis

15.207.1047

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN TARBIYAH FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG**

2011

Semarang, 09 Februari 2011

Nama : Khoirul Anwar, S.Ag., M.Pd.
Alamat : Jl. Parang Kembang IV/23 Tlogosari Semarang
Lamp. : 3 (tiga) eksemplar
Hal : Naskah Skripsi

NOTA PEMBIMBING

Kepada : Yth. Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA)
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah saya bimbing dengan baik dan benar, maka naskah saudara:

Nama : Abdul Azis
NIM : 152071047
Judul : Pemikiran Imam Al Mawardi tentang Adab-adab Guru dan
Relevansinya dengan Kompetensi Kepribadian Guru

Mohon untuk dimunaqosahkan.

Demikian, harap menjadikan maklum.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing



Khoirul Anwar, S.Ag., M.Pd.



Semarang, 6 Rabiul Akhir 1432 H.
11 Maret 2011 M.

PENGESAHAN

Skripsi Saudara : Abdul Azis
NIM : 152071047
Judul : Pemikiran Imam Al Mawardi Tentang Adab-adab Guru dan Relevansinya
dengan Kompetensi Kepribadian Guru

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang pada hari/tanggal:

Rabu, 16 Pebruari 2011

dan dinyatakan **LULUS** serta dapat diterima sebagai pelengkap untuk mengakhiri program
pendidikan strata satu (S.1) dan yang bersangkutan berhak menyangg gelar Sarjana
Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Dewan Sidang



Ketua/Dekan,

Dr. H. Ghofar Shidiq, M.Ag.

Penguji I

Dr. H. Ayoeb Amin, LIS., M.Ag.

Sekretaris

Sarjuni, S.Ag., M.Hum.

Penguji II

Drs. H. Mustopa Halmar, M.Ag.

Mengetahui
Pembimbing,

Khoirul Anwar, S.Ag., M.Pd.

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan dengan sepenuhnya bahwa:

1. Skripsi ini tidak berisi material yang diterbitkan oleh orang lain.
2. Skripsi ini tidak berisi pemikiran-pemikiran orang lain kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan rujukan.



MOTO

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّيْنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ ﴿٧٩﴾

Artinya: "Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia Berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." akan tetapi (Dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, Karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya." (QS. Ali 'Imron: 79)¹



¹ Al-Qur'an al-Karim, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Kudus, Menara Kudus, 2004, hlm.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Ilahi Rabbi yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi dengan judul “Pemikiran Imam Al Mawardi tentang Adab-adab Guru dan Relevansinya dengan Kompetensi Kepribadian Guru PAI” disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S.1) di Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung (Unissula) Semarang.

Dengan selesainya penyusunan skripsi ini penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Ghofar Shidiq, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Agama Islam Unissula yang telah merestui pembahasan judul skripsi ini.
2. Bapak Khoirul Anwar, S.Ag., M.Pd., selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, mencurahkan tenaga dan pikiran untuk membimbing penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan
3. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Agama Islam Unissula, yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan, sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
4. Bapak pimpinan perpustakaan Universitas dan Fakultas Agama Islam Unissula, yang telah memberikan layanan perpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu tercinta yang telah memberikan dorongan baik moral maupun material, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
6. Kakak dan adikku tercinta yang selalu memberi semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Teman-temanku semua yang baik hati dan mendukung dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

8. Semua pihak yang secara tidak langsung telah membantu penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dan dari yang diharapkan, oleh karenanya kritik dan saran yang konstruktif senantiasa penulis harapkan demi sempurnanya skripsi ini.

Penulis berharap semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya. Amin.

Demak, 8 Februari 2011


Penyusun



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN DEKLARASI	iv
HALAMAN MOTO	v
HALAMAN KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Alasan Pemilihan Judul	3
B. Penegasan Istilah	4
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian Skripsi	7
E. Metode Penulisan Skripsi	8
F. Sistematika Penulisan Skripsi	10
BAB II KONSEP TENTANG KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU	
A. Pengertian Kompetensi Kepribadian Guru	12
B. Unsur-unsur Kompetensi Kepribadian Guru.....	16
C. Indikator-indikator Kompetensi Kepribadian Guru	17
D. Urgensi Kompetensi Kepribadian Guru	19
BAB III PEMIKIRAN IMAM AL MAWARDI TENTANG ADAB GURU	
A. Riwayat Hidup Imam Al Mawardi	22
B. Guru dan Murid Imam Al-Mawardi	26

C. Karya-karya Imam Al Mawardi	28
D. Adab-adab Guru Menurut Imam Al-Mawardi	29
BAB IV RELEVANSI PEMIKIRAN IMAM AL MAWARDI TENTANG ADAB GURU DENGAN KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU	
A. Analisis Pemikiran Imam Al-Mawardi tentang Adab Guru	52
B. Relevansi Pemikiran Imam Al-Mawardi dengan Kompetensi Kepribadian Guru	60
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	74
B. Saran-saran	74
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



BAB I

PENDAHULUAN

Ramayulis dalam bukunya "Ilmu Pendidikan Islam" mengutip pendapat Muhaimin dan Abdul Mujib mengatakan bahwa:

Dalam perspektif pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam yaitu untuk mengabdikan kepada Allah. Pengabdian kepada Allah sebagai realisasi dari keimanan yang diwujudkan dalam amal, tidak lain untuk mencapai derajat orang bertaqwa di sisi-Nya. Beriman dan beramal saleh merupakan dua aspek kepribadian yang dicita-citakan oleh pendidikan Islam.¹

Untuk mewujudkan tujuan yang mulia tersebut, menurut Thalhah Hasan sebagaimana juga dikutip oleh Ramayulis berpendapat bahwa:

Manusia sebagai *khalifah* yang punya tanggung jawab mengantarkan manusia ke arah tujuan tersebut, dengan menjadikan sifat-sifat Allah bagian dari karakteristik kepribadiannya. Justru itu, keberadaan pendidik dalam dunia pendidikan sangat krusial, sebab kewajibannya tidak hanya menginternalisasikan pengetahuan (*knowledge*) tetapi juga dituntut mentransformasikan nilai-nilai (*value/qimah*) pada anak didik.²

Merujuk pendapat yang telah dikemukakan oleh Thalhah Hasan di atas, para pendidik atau lebih dikenal dengan sebutan guru, harus selalu memperhatikan dan berupaya memperbaiki kepribadiannya, karena ia menjadi sosok yang dijadikan teladan oleh para anak didiknya. Kepribadiannya mendorong anak didiknya memahami bahwa guru adalah orang berilmu serta mampu mengamalkannya, sehingga mereka layak didengar ucapannya, dipatuhi perintahnya dan ditiru tindakannya.

Kepribadian seorang guru sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian anak didiknya. Setiap anak didik yang melihat gurunya

¹ Prof. Dr. H. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kalam Mulia, 2002, hlm. 83

² *Ibid*

berkepribadian baik dan menarik, akan berusaha dengan sungguh-sungguh mencontoh, meneladani, meniru, dan mengamalkan apa yang ditampilkan dan dikerjakan oleh gurunya, karena ia melihat sebuah kenyataan bahwa seseorang yang berkepribadian baik disenangi dan disukai oleh orang lain.

Lahirnya Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang di antara isinya adalah kewajiban seorang guru memiliki kompetensi kepribadian seakan-akan menguatkan bahwa kepribadian merupakan hal penting yang harus diperhatikan oleh setiap guru dalam berinteraksi dengan anak didiknya.

Kepribadian seorang guru yang diwujudkan dalam segala ucapan dan tindakannya ketika melaksanakan tugas dan kewajibannya akan ikut serta menentukan apakah ia termasuk guru yang baik dan disukai anak didiknya atau justru mencemarkan nama baik guru itu sendiri.

Melihat begitu pentingnya kepribadian guru, maka penulis tertarik untuk menyusun skripsi yang membahas tentang akhlak-akhlak guru dari sebuah kitab yang ditulis oleh salah seorang ulama' yang hidup pada zaman pemerintahan Bani Abbasiyah, Abu al-Hasan Ali Ibn Muhammad Ibn Habib al-Bashriy al-Mawardi. Sebuah kitab yang beliau namai *Adab ad-Dunya wa ad-Din*.

Di antara pemikiran Imam Al-Mawardi adalah "guru wajib berakhlak mulia dan menjauhi keburukan. Walaupun larangan melakukan perbuatan yang buruk

berlaku kepada setiap manusia, akan tetapi jika dilakukan seorang guru, maka kadar keburukannya lebih berat, karena guru merupakan panutan manusia”.³

A. Alasan Pemilihan Judul

Ada beberapa alasan penulis memberi judul skripsi ini dengan “PEMIKIRAN IMAM AL-MAWARDI TENTANG ADAB-ADAB GURU DAN RELEVANSINYA DENGAN KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU”, antara lain adalah:

1. Pemikiran Imam Al-Mawardi dalam bidang pendidikan yang tertuang di kitab *Adab ad-Dunya wa ad-Din* belum pernah diteliti dan dijadikan kajian utama oleh mahasiswa lulusan Program Studi PAI Jurusan Tarbiyah Fakultas Agama Islam Unissula dalam menyusun skripsi.
2. Minimnya skripsi mahasiswa lulusan Program Studi PAI Jurusan Tarbiyah Fakultas Agama Islam yang menjadikan sebuah kitab sebagai kajian utama dalam penelitiannya, hal ini bisa dilihat sendiri dalam koleksi skripsi di perpustakaan Fakultas Agama Islam.
3. Penelitian terhadap pemikiran Imam Al-Mawardi tentang adab-adab guru ini penulis harapkan dapat memberi manfaat bagi diri penulis sendiri khususnya dan umumnya lembaga pendidikan tempat penulis belajar yaitu Jurusan Tarbiyah Fakultas Agama Islam Unissula. Penelitian yang penulis lakukan ini semoga dapat memberikan manfaat pemikiran tentang adab-adab guru serta dapat menambah perbendaharaan penelitian tentang

³ Abu Al-Hasan ‘Ali Ibn Muhammad Ibn Habib Al-Basriy Al-Mawardi, *Adab ad-Dunya wa ad-Din*, Jawa Timur, Al-Ma’had al-Islami as-Salafi, tt, hlm. 87

pendidikan terutama bagi para mahasiswa yang akan melakukan penelitian lebih lanjut.

B. Penegasan Istilah

Sebelum penulis membahas lebih lanjut tentang permasalahan dalam skripsi ini, terlebih dahulu penulis akan menjelaskan istilah-istilah yang terdapat pada judul skripsi ini, dengan maksud agar tidak terjadi kesalahpahaman atau penafsiran ganda dalam memahami permasalahan yang akan dibahas.

Adapun istilah-istilah yang perlu dijelaskan dalam skripsi yang berjudul “PEMIKIRAN IMAM AL-MAWARDI TENTANG ADAB-ADAB GURU DAN RELEVANSINYA DENGAN KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU”, adalah sebagai berikut:

1. Pemikiran

Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* kata “pikir” mempunyai arti, (1) akal budi, ingatan, angan-angan, dan (2) kata dalam hati, pendapat (pertimbangan). Sedangkan kata “berpikir” diartikan menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu, menimbang-nimbang dalam ingatan. “Memikirkan” artinya mencari daya upaya untuk menyelesaikan sesuatu dengan menggunakan akal budi. Adapun “pemikiran” mempunyai arti cara atau hasil pikir.⁴

Maksud pemikiran dalam skripsi ini adalah pandangan Imam Al-Mawardi tentang adab-adab guru yang terdapat dalam kitab *Adab ad-*

⁴ Dr. H. M. Nur Hasan, M.Si, *Ilmu Kealaman Dasar*, Bandung, Makalah, Fakultas Tarbiyah Unissula, Semarang, 2010, hlm. 13, t.d.

Dunya wa ad-Din yang penulis jadikan bahan penelitian dalam menyusun skripsi ini.

2. Imam Al-Mawardi

Nama lengkapnya adalah Abu al-Hasan Ali Ibn Muhammad Ibn Habib al-Bashriy al-Mawardi, pengarang kitab *Adab ad-Dunya wa ad-Din*. Imam Al-Mawardi dilahirkan di Basrah pada tahun 364 H dan wafat di Baghdad pada tahun 450 H.⁵

Maksud Imam Al-Mawardi dalam skripsi ini adalah tokoh yang pemikirannya tentang adab-adab guru penulis teliti dan dijadikan bahan kajian dalam menyusun skripsi ini. Pemikiran Imam Al-Mawardi tertuang dalam kitabnya, yaitu *Adab ad-Dunya wa ad-Din*.

3. Adab

Adab adalah “semua sikap, tingkah laku dan tindakan-tindakan yang baik dan terpuji”.⁶ Dalam kitab *Taj al'Arus*, adab diartikan “menggunakan sesuatu yang terpuji baik berupa ucapan ataupun perbuatan”.⁷ Juga ada yang mendefinisikan “*malakah* (tabiat, karakter) yang melekat pada diri seseorang sehingga menjaganya dari perbuatan-perbuatan yang bisa menjadikan dirinya buruk, tercela dan hina”.⁸

⁵ Prof. H. Abuddin Nata, MA, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta, PT. RajaGrafindo Persada, 2000, hlm. 43

⁶ Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta, Djambatan, 2002, Jilid I, hlm. 20

⁷ Murtadlo Az-Zubaidi, *Taj al'Arus min Jawahir al-Qomus*, Al-Maktabah Asy-Syamilah Vol. II, Juz I, hlm. 276

⁸ Syaikh Uwais Wafa Ibn Muhammad Ibn Ahmad Ibn Kholil Ibn Daud al-Arzanjani, *Minhaj al-Yaqin 'ala Syarh Adab ad-Dunya wa ad-Din*, Jedaah, Al-Haromain, 1328 H, hlm. 4

Maksud adab dalam skripsi ini adalah sikap dan perilaku terpuji yang harus ditunjukkan seorang guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebagai seorang pendidik, baik ketika berinteraksi dengan anak didiknya maupun masyarakat.

4. Relevansi

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* relevansi diartikan “hubungan, kaitan, hal relevan”.⁹ Sedangkan relevan berarti “bersangkut-paut, berguna secara langsung”.¹⁰ Menurut Green, relevansi ialah “sesuatu sifat yang terdapat pada dokumen yang dapat membantu pengarang dalam memecahkan kebutuhan akan informasi. Dokumen dinilai relevan bila dokumen tersebut mempunyai topik yang sama, atau berhubungan dengan subjek yang diteliti (*topical relevance*)”.¹¹

Maksud relevansi yang penulis kehendaki dalam skripsi ini adalah adanya kesesuaian atau hubungan antara pemikiran Imam Al-Mawardi tentang adab-adab guru dengan kompetensi kepribadian guru dalam segi sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh seorang guru dalam berinteraksi dengan orang lain, khususnya anak didik.

5. Kompetensi Kepribadian

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat 3 disebutkan, bahwa kompetensi kepribadian adalah “kemampuan kepribadian yang

⁹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Pusat Bahasa, 2008, hlm. 1286

¹⁰ Pius Abdillah, Danu Prasetya, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya, Arkola, t.th., hlm. 504

¹¹ Juznia Andriani, *Studi Kualitatif Mengenai Kriteria Menyitir Dokumen*, Bogor, Institut Pertanian Bogor, Jurnal Perpustakaan Pertanian, hlm. 10

mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia".¹² Jika dikaitkan dengan guru berarti mempunyai maksud kemampuan seorang guru dalam bersikap dan berperilaku terpuji dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya mendidik dan membimbing anak didik.

Dari penjelasan istilah-istilah di atas, maka maksud yang ingin penulis kehendaki dari judul skripsi ini adalah pandangan atau buah pikir Imam Al-Mawardi tentang tata krama, sikap dan perilaku terpuji yang harus ditunjukkan seorang guru dan segi keterkaitan pemikiran beliau dengan kompetensi kepribadian guru, sebagai salah satu kompetensi yang wajib dimiliki guru sebagaimana dalam Undang-undang Guru dan Dosen.

C. Rumusan Masalah

Adapun masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini dirumuskan sebagai berikut:

- A. Bagaimana pemikiran Imam Al-Mawardi tentang adab-adab guru
- B. Bagaimana relevansi pemikiran Imam Al-Mawardi tentang adab-adab guru dengan kompetensi kepribadian guru

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

- A. Untuk menjelaskan pemikiran Imam Al-Mawardi tentang adab-adab guru

¹² Dr. H. Dadi Permadi, M.Ed., Dr. H. Daeng Arifin, M.Si., *The Smiling Teacher, Perubahan Motivasi dan Sikap dalam Mengajar*, Bandung, CV. Nuansa Aulia, 2010, hlm. 62

- B. Untuk menggambarkan relevansi pemikiran Imam Al-Mawardi tentang adab-adab guru dengan kompetensi kepribadian guru

E. Metode Penulisan Skripsi

1. Jenis Penelitian

Jenis di dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu penulis berusaha membaca dan mengeksplorasi dokumen yang berkaitan dengan isi pembahasan tulisan.

2. Metode Pengumpulan Data

a. Aspek Penelitian

Dalam skripsi ini, penulis akan meneliti tentang Imam Al-Mawardi, yang mencakup riwayat hidup, guru-guru dan murid-murid, karya tulis, dan pemikiran beliau mengenai adab-adab guru. Kemudian tentang kompetensi kepribadian guru, bagaimana konsepnya, sehingga memperoleh gambaran adanya keterkaitan dengan adab guru yang dikemukakan oleh Imam Al-Mawardi.

b. Jenis dan Sumber Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah “sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data”.¹³ Sedangkan sumber sekunder merupakan “sumber yang tidak langsung

¹³ Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung, CV. Alfabeta, 2010, hlm.

memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen”.¹⁴

Berkaitan dengan penulisan skripsi, penulis menggunakan kitab *Adab ad-Dunya wa ad-Din* karangan Abu Al-Hasan ‘Ali Ibn Muhammad Ibn Habib Al-Basriy Al-Mawardi sebagai sumber primernya. Adapun sumber sekundernya adalah buku-buku dan kitab-kitab yang ada relevansinya dengan penulisan skripsi.

c. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah “cara yang digunakan untuk memperoleh data-data yang telah ditentukan”.¹⁵ Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan metode *library research*, yaitu “studi literatur dan studi dokumentasi”.¹⁶

Metode atau teknik dokumenter adalah “teknik pengumpulan data dan informasi melalui pencarian dan penemuan bukti-bukti. Metode dokumenter ini merupakan metode pengumpulan data yang berasal dari sumber nonmanusia”.¹⁷

Sehubungan dengan data yang diperlukan dalam menyusun skripsi ini, penulis menggunakan kitab *Adab ad-Dunya wa ad-Din* Imam Al-Mawardi sebagai rujukan utama serta buku-buku dan kitab-kitab yang lain sebagai tambahan dan bahan pertimbangan.

¹⁴ *Ibid*, hlm. 309

¹⁵ Sarjuni, S.Ag, M.Hum., *Langkah Sukses Memulis Skripsi*, Semarang, Unissula Press, 2010, hlm.20

¹⁶ Prof. Dr. H. Afifuddin, M.M., Drs. Beni Ahmad Saebani, M.Si., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Pustaka Setia, 2009, hlm. 140

¹⁷ *Ibid*, hlm. 141

d. Metode Analisis Data

Penelitian yang dilakukan ini merupakan penelitian kualitatif.

Moleong mengatakan bahwa:

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.¹⁸

Sedangkan analisis data dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis deskriptif. Analisis deskriptif sebagaimana dikatakan Saifuddin Azwar “bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai subjek penelitian berdasarkan data dari variabel yang diperoleh dari kelompok subjek yang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk pengujian hipotesis”.¹⁹

Analisis ini dimaksudkan untuk menguraikan dan menjelaskan pemikiran Imam Al-Mawardi tentang adab-adab yang seharusnya dimiliki dan diwujudkan oleh seorang guru dan memberikan gambaran segi keterkaitan atau relevansi pemikiran Imam Al-Mawardi dengan kompetensi kepribadian guru.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk memudahkan pembahasan dalam skripsi ini, penulis akan menguraikan sistematikanya, yaitu dengan membagi seluruh materi menjadi

¹⁸ Prof. Dr. Lexy J. Moleong, M.A., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2007, hlm. 6

¹⁹ Saifuddin Azwar, M.A., *Metode Penelitian*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2004, hlm.

lima bab dan masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab. Adapun kelima bab yang dimaksud dalam skripsi ini adalah:

Bab I : Pendahuluan, yang meliputi: Alasan Pemilihan Judul, Penegasan Istilah, Perumusan Masalah, Tujuan Penulisan Skripsi, Metode Penulisan Skripsi dan Sistematika Penulisan Skripsi.

Bab II : Konsep Kompetensi Kepribadian Guru, yang meliputi: Pengertian Kompetensi Kepribadian Guru, Unsur-unsur Kompetensi Kepribadian Guru, Indikator-indikator Kompetensi Kepribadian Guru, dan Urgensi Kompetensi Kepribadian Guru.

Bab III : Pemikiran Imam Al Mawardi Tentang Adab Guru. Dalam bab ini mencakup: Riwayat Hidup Imam Al-Mawardi, Guru dan Murid Imam Al-Mawardi, Karya Tulis Imam Al-Mawardi dan Adab-adab Guru Menurut Imam Al-Mawardi.

Bab IV : Relevansi Pemikiran Imam Al Mawardi Tentang Adab-adab Guru Dengan Kompetensi Kepribadian Guru, meliputi: Analisis Pemikiran Imam Al-Mawardi tentang Adab-adab Guru dan yang terakhir Relevansi Pemikiran Imam Al-Mawardi dengan Kompetensi Kepribadian Guru.

Bab V : Penutup, yang terdiri dari Kesimpulan dan Saran-saran.

BAB II

KONSEP KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU

A. Pengertian Kompetensi Kepribadian Guru

Saekhan Muchith mengatakan bahwa “kompetensi kepribadian adalah seperangkat kemampuan karakteristik personal yang mencerminkan realitas sikap dan perilaku guru dalam melaksanakan tugas-tugasnya dalam kehidupan sehari-hari”.¹

Surya sebagaimana dikutip Sutisna menyebut kompetensi kepribadian ini sebagai “kompetensi personal, yaitu kemampuan pribadi seorang guru yang diperlukan agar dapat menjadi guru yang baik. Kompetensi personal ini mencakup kemampuan pribadi yang berkenaan dengan pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahannya, dan perwujudannya”.²

Sedangkan mengenai definisi kepribadian sendiri, banyak pandangan-pandangan yang dikemukakan oleh para ahli. William Stern seorang pakar ilmu jiwa sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin menyatakan bahwa “kepribadian merupakan gambaran totalitas yang penuh arti dalam diri seseorang yang ditujukan kepada suatu tujuan tertentu secara bebas”.³

Sedangkan Zuhairini mengutip dari Tim Dosen IKIP Malang mengatakan bahwa kepribadian adalah “suatu perwujudan keseluruhan segi

¹ M. Saekhan Muchith, M.Pd., *Pembelajaran Kontekstual*, Semarang, Rasail Media Group, 2008, hlm. 148

² Sutisna Sanjaya, 2010, *Kompetensi Kepribadian Guru*, (online), (<http://sutisna.com/artikel/kependidikan/kompetensi-kepribadian-guru/>), diakses tanggal 28 Januari 2011

³ Prof. Dr. H. Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta, PT. Rajagrafindo Persada, 2003, hlm. 192

manusiawi yang unik, lahir batin dan dalam antar hubungannya dengan kehidupan sosial dan individualnya.⁴

Sejalan dengan definisi di atas, G.W Allport dalam buku *Child Development* karangan Elizabeth Hurlock yang dikutip Djaali mengatakan bahwa “kepribadian adalah organisasi (susunan) dinamis dari sistem psikofisik dalam diri individu yang menentukan penyesuaiannya yang unik terhadap lingkungan.”⁵

Dari ketiga pengertian di atas, dapatlah dipahami bahwa kepribadian merupakan perpaduan dari unsur lahir dan batin yang darinya muncul sikap dan tindakan yang mencerminkan ciri yang khas dari pribadi seseorang ketika berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Kepribadian masing-masing orang tidaklah sama. Jika dikaitkan dengan seorang guru, maka bagaimana ia mampu memperlihatkan pribadinya sebagai seorang yang dewasa berinteraksi dengan anak didiknya khususnya.

Adapun kemampuan pribadi guru dalam proses belajar mengajar menurut Kunandar meliputi:

1. Kemantapan dan integritas pribadi, yaitu dapat bekerja teratur, konsisten, dan kreatif
2. peka terhadap perubahan dan pembaharuan
3. berpikir alternatif
4. adil, jujur, dan kreatif
5. berdisiplin dalam melaksanakan tugas
6. ulet dan tekun bekerja
7. berusaha memperoleh hasil kerja yang sebaik-baiknya
8. simpatik dan menarik, luwes, bijaksana dan sederhana dalam bertindak

⁴ Dra. Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 2008, hlm. 186

⁵ Prof. Dr. H. Djaali, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta, Bumi Aksara, 2007, hlm. 2

9. bersifat terbuka
10. berwibawa⁶

Sebagai seorang guru, tentu ia harus memiliki kompetensi kepribadian yang berhubungan dengan etika profesi yang dijalannya. Kompetensi kepribadian yang menggambarkan etika profesi menurut Slamet PH sebagaimana dikutip Syaiful Sagala terdiri dari subkompetensi:

1. Memahami, menghayati, dan melaksanakan kode etik guru Indonesia
2. Memberikan layanan pendidikan dengan sepenuh hati, profesional, dan ekspektasi yang tinggi terhadap peserta didiknya
3. Menghargai perbedaan latar belakang peserta didiknya dan berkomitmen tinggi untuk meningkatkan prestasi belajarnya
4. Menunjukkan dan mempromosikan nilai-nilai, norma-norma, sikap, dan perilaku positif yang mereka harapkan dari peserta didiknya
5. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan sekolah umumnya dan pembelajaran khususnya
6. Menjadikan dirinya sebagai bagian integral dari sekolah
7. Bertanggung jawab terhadap prestasinya
8. Melaksanakan tugasnya dalam koridor peraturan perundang-undangan yang berlaku dan dalam koridor tata pemerintahan yang baik (*good governance*)
9. Mengembangkan profesionalisme tugasnya, dan
10. Memahami, menghayati, dan melaksanakan landasan-landasan pendidikan: yuridis, filosofis, dan ilmiah⁷

Uzer Usman mengemukakan cakupan kompetensi kepribadian yang harus dimiliki seorang yang berprofesi guru sebagai berikut:

1. Kemampuan mengembangkan kepribadian
2. Kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi
3. Kemampuan melaksanakan bimbingan dan penyuluhan
4. Kemampuan yang terkait dengan administrasi sekolah, serta
5. Kemampuan melaksanakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran⁸

⁶ Kunandar, S.Pd., M.Si., *Guru Profesional, Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta, PT. Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2009, hlm. 61

⁷ Dr. H. Syaiful Sagala, M.Pd, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, Bandung, Alfabeta, 2009, hlm.36

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat 3 disebutkan, yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah “kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia”.⁹

Dalam konsepsi pendidikan Islam, Ngainun Naim menyebut kompetensi kepribadian sebagai kompetensi personal-religius, yaitu “memiliki kepribadian berdasarkan Islam. Di dalam dirinya melekat nilai-nilai yang dapat ditransinternalisasikan kepada peserta didik, seperti jujur, adil, suka musyawarah, disiplin, dan lain-lain”.¹⁰

Dari berbagai pernyataan-pernyataan yang dikemukakan oleh para ahli di atas, meskipun beragam dalam memberikan definisi kompetensi kepribadian, akan tetapi menurut penulis ada kesamaan yang menyatukan tentang pengertian kompetensi kepribadian tersebut. Segi kesamaannya adalah kemampuan yang ditunjukkan dalam sikap, perilaku, dan tindakan individu yang mengacu pada norma baik-buruk ketika melaksanakan tugas dan kewajiban tertentu dalam rangka menunjang terwujudnya tujuan yang diharapkan dengan seoptimal dan semaksimal mungkin.

Jadi ketika kompetensi kepribadian dikaitkan dengan guru, maka memiliki maksud, seorang guru khususnya dalam melaksanakan tugas serta

⁸ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2000, hlm. 16

⁹ Dr. H. Dadi Permadi, M.Ed., Dr. H. Daeng Arifin, M.Si., *The Smiling Teacher, Perubahan Motivasi dan Sikap dalam Mengajar*, Bandung, CV. Nuansa Aulia, 2010, hlm. 62

¹⁰ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif, Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2009, hlm. 61

kewajibannya membimbing dan mendidik anak didiknya harus mampu menampilkan perilaku dan tindakan yang mencerminkan dirinya sebagai pribadi yang layak dijadikan teladan bagi mereka. Sehingga dalam proses pendidikan, seorang guru mampu menjadi pemimpin dan pemandu dalam mengantarkan anak didiknya menjadi manusia yang berilmu dan beradab.

B. Unsur-unsur Kompetensi Kepribadian Guru

Unsur-unsur kompetensi kepribadian guru telah dirumuskan dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru pasal 3 ayat 5 yang menyebutkan bahwa kompetensi kepribadian sekurang-kurangnya mencakup kepribadian yang:

1. beriman dan bertakwa
2. berakhlak mulia
3. arif dan bijaksana
4. demokratis
5. mantap
6. berwibawa
7. stabil
8. dewasa
9. jujur
10. sportif
11. menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat
12. secara obyektif mengevaluasi kinerja sendiri, dan
13. mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan¹¹

Cakupan kompetensi kepribadian sebagaimana yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah di atas, memberikan isyarat bahwa kompetensi kepribadian guru adalah kumpulan dari beberapa unsur yang terdapat dalam diri seorang guru baik berupa keyakinan, sifat, ataupun sikap yang menjadi landasan dirinya untuk berperilaku dan bertindak sehingga menunjang

¹¹ Siti Masruroh, 2009, *Kompetensi Guru*, (online), (<http://sitimasruroh.blogspot.com/2009/11/kompetensi-guru.html>), diakses tanggal 4 April 2010

keberhasilannya dalam melaksanakan tugas, kewajiban, dan tanggung jawabnya sebagai seorang guru.

C. Indikator-indikator Kompetensi Kepribadian Guru

Zakiah Daradjat dalam bukunya "Kepribadian Guru" sebagaimana dikutip oleh Djamarah mengatakan bahwa:

Kepribadian yang sesungguhnya adalah abstrak (ma'nawi), sukar dilihat atau diketahui secara nyata, yang dapat diketahui adalah penampilan atau bekasnya dalam segala segi dan aspek kehidupan. Misalnya dalam tindakannya, ucapan, cara bergaul, berpakaian, dan dalam menghadapi setiap persoalan atau masalah, baik yang ringan maupun yang berat.¹²

Mengacu terhadap apa yang telah dipaparkan Zakiah Daradjat di atas, seorang guru dapat dikatakan berkompoten dalam kepribadiannya karena ada indikasi atau hal yang mengarah pada pribadi seorang guru yang diwujudkan dalam perbuatan nyata dan dapat dilihat serta dirasakan orang lain yang berinteraksi dengannya.

Menurut Prof. Dr. Syamsul Bachri Thalib Secara perinci subkompetensi kepribadian guru dapat dijabarkan sebagai berikut:

Subkompetensi kepribadian yang mantap dan stabil memiliki indikator esensial:

1. bertindak sesuai dengan norma hukum, bertindak sesuai dengan norma sosial
2. bangga sebagai guru, dan
3. memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.

Subkompetensi kepribadian yang dewasa memiliki indikator esensial:

1. menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik, dan
2. memiliki etos kerja sebagai guru.

Subkompetensi kepribadian yang arif memiliki indikator esensial:

1. menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat, serta

¹² Drs. Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta, PT. Rineka Cipta, 2005, hlm. 39

2. menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.

Subkompetensi kepribadian yang berwibawa memiliki indikator esensial:

1. memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik, dan
2. memiliki perilaku yang disegani.

Subkompetensi akhlak mulia dan dapat menjadi teladan memiliki indikator esensial:

1. bertindak sesuai dengan norma religius (iman dan takwa, jujur, ikhlas, suka menolong), dan
2. memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.¹³

Dari penjabaran Prof. Dr. Syamsul Bachri Thalib tentang indikator-indikator esensial dari subkompetensi kepribadian guru di atas, setidaknya seorang guru dikatakan berkompoten dalam kepribadiannya dapat dilihat dari segi dirinya sebagai makhluk individual dan sosial. Secara individual, seorang guru adalah orang yang beragama. Maksud beragama adalah ia memegang nilai-nilai ajaran agama yang diyakininya dan mengamalkannya dengan baik dan benar. Ini ditunjukkannya dengan taat beribadah dalam kehidupannya, meyakini bahwa mengajar adalah tugas yang mulia dan menjadi guru yang baik, berusaha menjauhi larangan-larangan agama dengan sekuat tenaga, dan lain sebagainya.

Sedangkan sebagai makhluk sosial ia tidak bisa terlepas dengan makhluk lain, baik sebagai anggota keluarga, masyarakat, maupun warga Negara. Berkaitan dengan kompetensi kepribadian, seorang guru harus mampu menjadi figur manusia yang telah mencapai kedewasaan. Hal ini ditunjukkannya dengan mematuhi aturan-aturan hukum yang berlaku,

¹³ Prof. Dr. Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2010, hlm. 274

bertindak dengan cermat, mudah serta cerdas bergaul, dan sebagainya. Sehingga sebagai seorang guru ia mampu menjadi teladan dan berwibawa.

D. Urgensi Kompetensi Kepribadian Guru

Sebagaimana yang tertulis Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 dinyatakan bahwa "Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".¹⁴

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, menurut penulis, guru sebagai komponen dari sistem pendidikan memikul tanggung jawab yang besar. Hal ini bisa dimaklumi, karena setiap orang tua yang menyekolahkan anaknya secara tidak langsung mempercayakan segala jiwa dan raga buah hatinya kepada guru. Mereka menghendaki anaknya bukan saja menjadi pandai, tapi lebih dari itu menjadi manusia yang berkepribadian baik, sehingga menjadi manusia yang berguna. Sebab itulah, tugas seorang guru bukan hanya sebagai pengajar, akan tetapi sebagai pendidik dan pembimbing.

Mengutip pendapat yang dikemukakan Sardiman A.M dalam bukunya *Interaksi dan Motivasi belajar*, ia mengatakan bahwa:

Mendidik berarti mentransfer nilai-nilai kepada siswanya. Nilai-nilai tersebut harus diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari. Oleh karena itu, pribadi guru itu sendiri merupakan perwujudan dan nilai-nilai yang akan ditransfer. Mendidik adalah mengantarkan anak didik agar menemukan

¹⁴ Tim Redaksi Fokusmedia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung, Fokusmedia, 2006, hlm. 4

dirinya, menemukan kemanusiaannya. Mendidik adalah memanusiaikan manusia. Dengan demikian, secara esensial dalam proses pendidikan, guru itu bukan hanya sebagai “pengajar” yang *transfer of knowledge* tetapi juga “pendidik” yang *transfer of values*. Ia bukan saja pembawa ilmu pengetahuan, akan tetapi juga menjadi contoh seorang pribadi manusia.¹⁵

Dari pernyataan tersebut di atas, bisa dipahami bahwa syarat utama seorang guru lebih-lebih guru agama mampu menjadi pendidik bagi anak didiknya adalah ketika ia mampu membentuk kepribadian dirinya terlebih dahulu. Ketika berinteraksi dengan anak didiknya sejauh mana guru menampilkan sosok yang dapat dijadikan teladan dan panutan bagi mereka.

Imam Al-Ghazali mengibaratkan antara “guru dan anak didik seperti ukiran dengan tanah, dan kayu dengan bayang-bayang. Bagaimana mungkin tanah bisa terukir, sedang alat yang dipakai tidak bisa untuk mengukir, dan bagaimana mungkin bayang-bayang tegak sedang kayunya bengkok”.¹⁶

Apa yang dikemukakan Imam Al-Ghazali di atas, memberikan isyarat bagi kita, sukar dibayangkan seorang guru mampu membentuk kepribadian anak didiknya, jika mereka melihat gurunya hanya pandai merangkai kata-kata saja sedangkan kepribadiannya jauh dari kesan orang berilmu.

Jamal Ma'mur Asmani memberikan komentar tentang betapa pentingnya kompetensi kepribadian dimiliki oleh seorang guru dalam proses pembelajaran bagi anak didiknya. Ia mengemukakan bahwa:

Esensi kompetensi kepribadian guru semuanya bermuara ke dalam intern pribadi guru. Kompetensi pedagogis, profesional dan sosial yang

¹⁵ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta, PT. Rajagrafindo Persada, 2010, hlm. 138

¹⁶ Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad Ibn Ahmad Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*, Surabaya, Al-Hidayah, tt., Juz I, hlm. 58

dimiliki seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran, pada akhirnya akan lebih banyak ditentukan oleh kompetensi kepribadian yang dimilikinya. Tampilan kepribadian guru akan lebih banyak mempengaruhi minat dan antusias anak dalam mengikuti pembelajaran. Pribadi guru yang santun, respek terhadap siswa, jujur, ikhlas dan dapat diteladani, mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan dalam pembelajaran, apapun jenis mata pelajarannya.¹⁷

Merujuk pernyataan Jamal Ma'mur Asmani di atas, bisa diambil pemahaman bahwa kepribadian guru mempunyai pengaruh luar biasa dalam menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan. Dari pribadi guru yang baik dan menyenangkan, akan timbul dari seorang anak didik motivasi yang luar biasa. Motivasi tersebut diwujudkan dengan semangat belajar, mengikuti pelajaran dengan seksama, menghormati gurunya, dan sebagainya. Diharapkan pada tingkat selanjutnya, seorang anak didik akan meniru pribadi gurunya yang baik dan menyenangkan.

Berangkat dari pemahaman tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa kompetensi kepribadian guru sangat urgen dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Keluasan pengetahuan yang dimiliki seorang guru akan tersampaikan, diterima, dan dilaksanakan anak didik jika disampaikan dengan cara yang baik. Kebaikan tersebut diwujudkan dalam segala ucapan, sikap, dan perilaku seorang guru secara terus menerus dan berkesinambungan. Hal itu sebagai wujud kepribadiannya yang baik dan menarik, sehingga menjadi sosok guru yang menjadi teladan bagi anak didik maupun masyarakat.

¹⁷ Jamal Ma'mur Asmani, *7 Kompetensi Guru, Menyenangkan dan Profesional*, Jogjakarta, Power Books, 2009, hlm. 117

BAB III

PEMIKIRAN IMAM AL MAWARDI TENTANG ADAB GURU

A. Riwayat Hidup Imam Al-Mawardi

Nama lengkap Imam Al-Mawardi adalah “Abu al-Hasan Ali Ibn Muhammad Ibn Habib al-Bashriy al-Mawardi. Beliau dilahirkan di Basrah pada tahun 364 H. bertepatan dengan tahun 974 M., dan wafat di Baghdad pada tahun 450 H. bertepatan dengan tahun 1058 M”.¹

Berdasarkan keterangan di atas, kita bisa mengetahui bahwa Imam Al-Mawardi hidup pada masa kekuasaan Bani Abbas atau khilafah Abbasiyah, yaitu “periode ketiga (334 H./945 M. – 447 H./1055 M)”.² Dikatakan periode ketiga, karena para sejarawan membagi masa pemerintahan Bani Abbas menjadi beberapa periode. Pada periode ini pemerintahan dikuasai oleh dinasti Buwaihi.

Dr. Mahmud Mathroji mengatakan bahwa “Al-Mawardi merupakan *laqob* (julukan) keluarga beliau sebagai nisbat pekerjaan menjual air mawar. Julukan ini begitu masyhur untuk dirinya, sehingga kitab-kitab madzhab ‘Syafi’i atau lainnya memakai nama tersebut”.³

Pernyataan yang dikemukakan oleh Dr. Mahmud Mathroji di atas, bisa dibuktikan sendiri dengan melihat kitab-kitab, khususnya fikih madzhab

¹ Prof. H. Abuddin Nata, MA, *op. cit.*, hlm. 43

² Dr. Badri Yatim, M.A., *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta, PT. Rajagrafindo Persada, 2008, hlm. 50

³ Dr. Mahmud Mathroji, dalam pengantar Al-Hawi al-Kabir, *Al-Hawi al-Kabir*, Beirut, Dar al-Fikr, 1994, Juz I, hlm. 3

Syafi'i, yang para pengarangnya menukil ucapan Imam Al-Mawardi dengan hanya menyebut namanya memakai "Al-Mawardi" saja.

Imam Al-Mawardi sebagaimana dikatakan Mushthofa As-Saqo adalah "salah seorang pemikir Islam, tokoh fikih terkemuka madzhab Syafi'i, seorang politikus handal pada masa khilafah Bani Abbasiyah, Sastrawan, Intelektual, cemerlang pemikirannya, pandai orasinya, dan mewariskan banyak karangan yang hebat dalam peradaban Islam".⁴

Ucapan yang dikatakan oleh Mushthofa As-Saqo di atas tampaknya tidaklah berlebihan. Sebut saja karya Imam Al-Mawardi *Al-Hawi al-Kabir* dalam bidang fikih yang berjumlah lebih dari 20 jilid. Kitab ini banyak dipakai sebagai rujukan oleh ahli-ahli hukum mazhab Syafi'i. Dan tentu saja karya Imam Al-Mawardi yang monumental dalam bidang politik, yaitu *Al-Ahkam ash-Shulthoniyah*. Kitab ini telah diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa, termasuk perancis.

Berdasarkan tulisan yang penulis dapatkan dari Majalah Al-Itqon, "awalnya, Imam Al-Mawardi menuntut ilmu di kota Basrah. Ketika itu, Basrah termasuk salah satu pusat pendidikan dan ilmu pengetahuan di wilayah Islam".⁵ Dr. Mahmud Mathroji mengatakan bahwa "Imam Al-Mawardi aktif mengikuti majlis-majlis ulama ahli fikih, hadits, dialog, ahli bahasa, hingga menyerap banyak ilmu dari mereka".⁶

⁴ Al-Ustadz Mushthofa As-Saqo, dalam pengantar *Adab ad-Dunya wa ad-Din*, *Adab ad-Dunya wa ad-Din*, Jawa Timur, Al-Ma'had al-Islami as-Salafi, tt, hlm. 3

⁵ Majalah Al-Itqon, Kajian Kitab Adab ad-Dunya wa ad-Din, Edisi 08, 2009, hlm. 58

⁶ Dr. Mahmud Mathroji, *op.cit.*, hlm. 3

Ketidakpuasan Imam Al-Mawardi terhadap ilmu yang telah dikuasai, mendorongnya untuk lebih memperdalam lagi. Sebagaimana keterangan dari Majalah Al-Itqon, "akhirnya Imam Al-Mawardi memutuskan melanjutkan pengembaraan intelektualnya dengan meneruskan studi di Universitas al-Za'farani Baghdad. Pada saat itu, Baghdad menjadi pusat ilmu dan sastra".⁷

Di kota Baghdad ini, seperti yang dikatakan Dr. Mahmud Mathroji, "Imam Al-Mawardi sibuk menghadiri majlis para imam-imam ahli fikih, hadits, tafsir, dan bahasa. Kemudian mendalami ushul fikih, dan kajian-kajian ilmu lainnya. Beliau menguasai madzhab fikih yang empat".⁸

Setelah para ulama' mengakui kehebatan dan ijthihad Imam Al-Mawardi, selanjutnya beliau mengadakan halaqoh untuk mendidik para santri dan orang-orang terpandang. Beliau mengajar mereka ushul fikih dan kaidah-kaidah fikih, politik dan hukum-hukumnya, khilafah serta konsepnya, pemerintahan, kekuasaan, syair, dan sebagainya. Mereka merasa puas dan mengakui keluasan ilmu Imam Al-Mawardi serta mengikuti istinbat beliau.⁹

Berkat keluasan dan penguasaannya dalam berbagai disiplin ilmu, ia diangkat menjadi hakim ketua di kota Ustuwa, Naisabur, yang beribu kota Khobusyan. Setelah berkeliling di berbagai kota, beliau kembali di Baghdad. Mengajar di sana beberapa tahun. Beliau mengajar hadits pada penduduk Basrah, menafsirkan Al-Qur'an, mengkaji fikih, ushul fikih, sastra, dan mengarang berbagai karangan.¹⁰

Kedekatan Imam Al-Mawardi dengan para hakim bani Buwaihi, mengantarkannya dekat dengan keluarga istana. Mereka meminta pertimbangan beliau mengenai kesejahteraan dan kebaikan bani buwaihi. Kemudian ia dipercaya memegang jabatan duta diplomatik untuk menyelesaikan konflik yang terjadi antara tokoh pemimpin bani saljuk dan bani buwaihi.¹¹

⁷ Majalah Al-Itqon, *loc. cit.*

⁸ Dr. Mahmud Mathroji, *op.cit.*, hlm. 4

⁹ *Ibid.*, hlm. 5

¹⁰ Al-Ustadz Mushthofa As-Saqa, *op.cit.*, hlm. 4

¹¹ Dr. Mahmud Mathroji, *op.cit.*, hlm. 5

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ash-Shufdi dalam *Al-Wafi bi al-Wafiat*, “Imam Al-Mawardi termasuk orang yang mendapatkan posisi tinggi dan disegani di hadapan sultan”¹²

Pada tahun 429 H., Imam Al-Mawardi mendapat gelar *Aqdho al-Qudhot* (pemimpin agung para hakim). Dan beliau orang yang pertama kali digelar dengan gelar tersebut. Dan pada waktu itu, banyak ulama yang tidak menyetujui dan menentang gelar tersebut. Padahal pada tahun yang bersamaan, salah seorang pemimpin bani buwaihi ada yang bergelar *malik al-Muluk* (raja dari segala raja). Dan tidak ada satupun dari kalangan ahli fikih pada waktu itu memberi fatwa kebathilan gelar tersebut.¹³

Ibn Katsir dalam *Al-Bidayah wa an-Nihayah* sebagaimana yang dikutip Abuddin Nata mengatakan, “Imam Al-Mawardi dikenal sebagai orang yang sabar, murah hati, berwibawa dan berakhlak mulia. Hal ini antara lain diakui oleh para sahabat dan rekan-rekannya yang belum pernah melihatnya menunjukkan budi pekerti yang tercela”¹⁴

Imam Al-Mawardi wafat pada hari selasa di penghujung bulan Rabi’ul awwal tahun 450 H. dalam usia 86 tahun. Jenazahnya dimakamkan keesokan harinya di pemakaman *Bab Harb*. Murid Imam Al-Mawardi, yaitu Al-Khotib Al-Baghdadi menjadi imam shalat ketika menyalati jenazah beliau, di masjid Jami’ Madinah.¹⁵

Dari berbagai keterangan dan informasi yang penulis sebutkan di atas, terlihat bahwa Imam Al-Mawardi hidup pada masa umat Islam mengalami puncak kejayaan dalam bidang keilmuan. Hal ini dibuktikan dengan munculnya ilmuwan Islam seperti Al-Farabi (w. 950 M), Ibn Sina (980-1037 M), Ibn Miskawaih (w. 1030 M), dan sebagainya.

¹² Ash-Sholah Ash-Shufdi, *Al-Wafi bi al-Wafiat*, Al-Maktabah asy-Syamillah, Vol. II, Juz VII, hlm. 1

¹³ Dr. Mahmud Mathroji, *op. cit.*, hlm. 4

¹⁴ Prof. H. Abuddin Nata, MA, *op. cit.*, hlm. 46

¹⁵ Ahmad Farid Nazori, dalam biografi Imam Al-Mawardi, *Jalan Meraih Kebahagiaan Dunia dan Akhirat*, terj. Ahmad Farid Nazori, Jakarta, Sahara Intisains, 2009, hlm. 8

Kemunculan para Ilmuwan Islam ini tidaklah mengherankan apabila melihat apa yang telah dilakukan oleh para pemimpin-pemimpin bani Abbasiyah sebelum pemerintahan dipegang oleh dinasti Buwaihi. Mereka mencurahkan segala perhatiannya untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan kesusastraan, sehingga sejatinya para pemimpin dinasti Buwaihi hanya meneruskan tradisi yang telah dirintis oleh para pendahulunya.

Kesungguhan Imam Al-Mawardi serta keadaan pada masa itu sangat mendukung dalam memperdalam berbagai bidang keilmuan mengantarkan Imam Al-Mawardi menjadi seorang ulama' yang mumpuni. Beliau juga seorang politikus handal. Kelihaiannya dalam bidang ilmu politik ini terbukti mampu memikat para pembesar dinasti Buwaihi. Mereka menjadikan Imam Al-Mawardi sebagai duta kerajaan.

Keberanian Imam Al-Mawardi mempertahankan kebenaran yang diyakininya banyak berbenturan dengan para ulama' yang berseberangan dengannya. Justru hal inilah yang semakin menambah kewibawaannya di hadapan Jalal Ad-Daulah, pemimpin dinasti Buwaihi pada saat itu. Ia berkeyakinan bahwa apa yang dilakukan Imam Al-Mawardi tidak lain karena semata-mata karena kebenaran agama yang sangat kuat dipegang oleh beliau.

B. Guru dan Murid Imam Al-Mawardi

Di antara gurunya dalam bidang fikih ialah: "(1). Al-Imam Ash-Shoimiri
(2). Asy-Syaikh Abi Muhammad Abdillah Ibn Muhammad Al-Baqi Al-

Khawarizmi (3). Al-Imam Abu Hamid Ahmad Ibn Muhammad Ibn Ahmad Al-Isfiroyini".¹⁶

Gurunya yang disebut terakhir ini amat berpengaruh pada diri Al-Mawardi, karena dari guru inilah beliau mendalami madzhab Syafi'i dalam kuliah rutin yang diadakan di sebuah masjid, Abdullah Ibn al-Mubarak di Baghdad. Sedangkan teologi yang dianut Imam Al-Mawardi adalah Sunni. Karena gurunya kebanyakan dari golongan Sunni.¹⁷

Sedangkan Imam Al-Mawardi belajar hadits di Baghdad pada:

"(1). Al-hasan bin Ali bin Muhammad Al-Jabali (2). Muhammad bin Adi bin Zuhar Al-Manqiri (3). Muhammad bin Al-Ma'alli Al-Azdi (4). Ja'far bin Muhammad bin Al-fadhl Al-Baghdadi (5). Abu al-Qasim Ad-Daqoq yang terkenal dengan sebutan Ibnu Marastan".¹⁸

Imam Al-Mawardi mempunyai banyak murid. Murid-murid beliau yang terkenal di antaranya:

(1). Imam besar, Al-Hafidz Abu Bakar Ahmad bin Ali Al-Khatib Al-Baghdadi, pengarang *Tarikh Baghdad* (2). Abu al-Izzi Ahmad bin Ubaidillah bin Qadasy (3). Abu al-Fadl Ahmad bin Hasan bin Khairun Al-Baqilani (4). Al-Qadli Abu al-Abbas Ahmad bin Ahmad Al-Jurjani, hakim di Basrah guru madzhab Syafi'i.¹⁹

Melihat guru dan murid Imam Al-Mawardi tersebut di atas, tampak sekali bahwa Imam Al-Mawardi merupakan sosok ulama' yang haus dan tidak pernah puas dalam memperdalam ilmu. Beliau berguru pada banyak ulama' yang menguasai berbagai bidang keilmuan. Keberhasilannya sebagai seorang pendidik pun terlihat dengan munculnya para murid Imam Al-

¹⁶

¹⁷ Majalah Al-Itqon, *loc.cit.*

¹⁸ Dr. Mahmud Mathroji, *op.cit.*, hlm. 5

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 6

Mawardi dikemudian hari menjadi ulama' yang disegani dan masyhur hingga saat ini. Sebut saja murid beliau, Imam besar, Al-Hafidz Abu Bakar Ahmad bin Ali Al-Khatib Al-Baghdadi, pengarang *Tarikh Baghdad*. Kitabnya dipakai rujukan oleh banyak ilmuwan setelahnya.

C. Karya-karya Imam Al-Mawardi

Imam Al-Mawardi telah mewariskan banyak kitab yang sangat bermanfaat, namun hanya sedikit yang sampai ke tangan kita, kira-kira 12 kitab, yang bisa dikelompokkan menjadi 3 bagian.

Pertama, kitab-kitab yang membahas bidang agama. Yaitu, (1). *An-Nukat wa al-'Uyun* (2). *Al-Hawi al-Kabir* (3). *Al-Iqna'* (4). *Adab a-Qodli* (5). *A'lam an-Nubuah*. Kedua, yang membahas bidang politik, sosial kemasyarakatan, yaitu: (1). *Al-Ahkam as-Sulthaniyyah* (2). *Qowaninu al-Wizarati wa Siyasatu al-Maliki* (3). *Tashilu an-Nadzari wa Ta'jilu adz-Dzafari* (4). *Nashihatu al-Muluk*. Ketiga, yang mengkaji masalah adab, yaitu: (1). *Kitab Nahwu* (2). *Al-Amtsal wa al-Hikam* (3). *Al-Bughyatu al-'Ulya fi Adab ad-Din wa ad-Dunya*, yang sekarang lebih dikenal dengan sebutan *Adab ad-Dunya wa ad-Din*.²⁰

Di antara karya-karya Imam Al-Mawardi tersebut di atas, tampaknya *Al-Ahkam as-Sulthaniyyah* yang paling masyhur dan menjadi master piecenya. Imam Al-Mawardi di dalam karyanya tersebut membahas prinsip-prinsip politik kontemporer dan kekuasaan, yang pada masanya dapat dikatakan sebagai pemikiran maju, bahkan sampai kini sekalipun.

Sedangkan karya Imam Al-Mawardi yang tersebut terakhir di atas merupakan kitab yang sangat bermanfaat. Kitab ini pernah dijadikan buku pegangan wajib bagi mahasiswa Universitas Al-Azhar lebih dari tiga puluh

²⁰ Al-Ustadz Mushthofa As-Saqo, *op.cit.*, hlm. 5

tahun. Kitab ini bahkan dicetak di berbagai Negara, termasuk Eropa. Di antaranya naskah-naskah kitab ini yang terdapat di Berlin dan juga India.

D. Adab-adab Guru Menurut Imam Al-Mawardi

Mengenai adab-adab yang harus dimiliki seorang guru, Imam Al-Mawardi dalam kitabnya *Adab ad-Dunya wa ad-Din* mengatakan bahwa:

Lebih sepatutnya dan seharusnya ada pada para guru adalah sifat tawadlu' dan menjauhi ujub. Karena tawadlu' dapat membuat anak didik senang padanya. Sedangkan ujub menjadikan anak didik membencinya. Ujub merupakan sifat yang buruk bagi setiap orang dan jauh lebih buruk bila dimiliki oleh para guru. Hal ini tidak lain dikarenakan ia seorang panutan (*qudwah*) bagi manusia.²¹

Perkataan Imam Al-Mawardi di atas merupakan anjuran bagi seorang guru khususnya untuk menghiasi dirinya dengan sifat tawadlu'. Tawadlu' yang dikehendaki oleh Imam Al-Mawardi sebagaimana di atas, menurut pemahaman penulis bukanlah sifat merendahkan diri sendiri dan tidak menghargainya. Sehingga hal itu justru menjadikan seorang guru tidak bersyukur atas nikmat yang dianugerahkan Allah SWT kepadanya.

Tawadlu' yang dimaksudkan Imam Al-Mawardi dalam perkataannya merupakan sifat yang tertanam dalam hati, bahwa dirinya penuh dengan kekurangan dan tidak seberapa dalam menguasai ilmu. Sehingga dari sifat ini lahir perilaku-perilaku yang santun dan dinamis, seperti tidak sombong, menghargai pendapat orang lain, berupaya untuk lebih memperbaiki diri, memperdalam ilmu, dan sebagainya.

²¹ Al-Mawardi, *op.cit.*, hlm. 80

Tawadlu' merupakan sifat terpuji yang harus dimiliki oleh siapapun, Rasulullah SAW dengan jelas menyatakan dengan sabdanya:

إِنَّ اللَّهَ أَوْحَى إِلَيَّ أَنْ تَوَاضَعُوا حَتَّى لَا يَفْخَرَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ وَلَا يَبْتَغِ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ
(أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ)

Artinya: "Sesungguhnya Allah mewahyukan kepadaku, hendaknya kalian bersikap tawadlu', sehingga tidak seorangpun di antara kalian bangga dan melewati batas terhadap yang lain." (HR. Muslim)²²

Sebagai manusia yang paling sempurna, Rasulullah SAW pun tidak luput dari perintah Allah SWT untuk bersikap tawadlu' kepada umatnya. Allah menyuruh Nabi SAW bersikap tawadlu' melalui firman-Nya:

وَأَخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya: "Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman." (QS. Asy-Syu'araa': 215)²³

Dari ayat di atas, kita bisa mengambil pemahaman bahwa tawadlu' menjadi sebuah keniscayaan yang tidak bisa ditawar-tawar lagi oleh setiap insan terlebih seorang guru, ia harus selalu melekat dalam setiap ucapan dan tindakannya. Merujuk pendapat Al-Manawi dalam *Faidh al-Qodir Syarh al-Jami' ash-Shoghir*:

Jika setiap orang saja diperintahkan untuk bersikap tawadlu' kepada siapapun, apalagi seorang guru dengan anak didiknya, yang mereka mempunyai hak untuk dipergauli dengan baik, dimuliakan dengan kasih sayang, dicintai dengan sepenuh hati, dan seperti anak-anaknya sendiri.

²² Imam Abu al-Husain Muslim Ibn al-Hajaj Ibn Muslim Ibn Kausyaz al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shohih Muslim*, Maktabah Syamilah, Vol. II, Juz, VII, hlm. 24

²³ Al-Qur'an al-Karim, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Kudus, Menara Kudus, 2004, hlm.

Sudah sepatutnya seorang guru berbicara kepada mereka dengan lemah lembut dan santun.²⁴

Tidaklah mengherankan Imam Al-Mawardi mengatakan, “seandainya para guru merenungkan dengan sungguh-sungguh dan mengamalkan ilmu yang ia miliki, tentunya sikap tawadlu’ lebih utama bagi mereka”.²⁵

Perkataan Imam Al-Mawardi di atas sangat beralasan. Karena dengan tawadlu’ seorang guru lebih disukai dan dihormati oleh anak didiknya. Penghormatan yang mereka perlihatkan kepada guru bukanlah penghormatan yang semu, akan tetapi keluar dari ketulusan hati.

Adapun larangan menjauhi ujub sebagaimana yang dikatakan Imam Al-Mawardi di atas, karena ujub sangat berbahaya. Merujuk perkataan Al-Manawi, “ujub merupakan penyakit hati yang sulit diobati”.²⁶ Seorang guru perlu mewaspadaikan hatinya dari sifat ujub. Karena sifat ini “biasanya menimpa orang-orang yang diberi kelebihan oleh Allah SWT, seperti orang yang tekun beribadah ujub dengan ibadahnya, orang yang berilmu ujub dengan ilmunya, dan orang yang taat ujub dengan ketaatannya”.²⁷

Muhammad Amin mengatakan bahwa “ujub merupakan kesombongan pada bathin seseorang karena membayangkan kesempurnaan ilmu atau amalnya”.²⁸ Dalam pandangan Imam Al-Mawardi, bahwa ujub banyak membelenggu para guru disebabkan dua hal: “(1) selalu melihat orang-orang

²⁴ Abdurrazzaq al-Manawi, *Faidh al-Qodir Syarh al-Jami' ash-Shoghir*, Al-Maktabah asy-Syamilah, Vol. II, Juz III, hlm. 361

²⁵ *Al-Mawardi, op.cit.*, hlm. 80

²⁶ Abdurrazzaq al-Manawi, *op.cit.*, Juz III, hlm. 405

²⁷ Utsman Ibn Al-Allamah Asy-Syaikh Sulaiman As-Suwaifi Asy-Syafi'i, *Hasyiah Bujairimi 'ala al-Khothib*, Al-Maktabah asy-Syamilah, Vol. II, Juz I, hlm. 210

²⁸ Asy-Syaikh Muhammad Amin al-Kurdi al-Irbili, *Tamwir al-Qulub*, Beirut, Dar al-Fikr, 1994, hlm. 383

bodoh yang kadar keilmuannya di bawah mereka, dan (2) memalingkan pandangannya dari para ulama' yang ilmunya melebihi mereka".²⁹

Lebih lanjut mengenai ujub ini, Imam Al-Mawardi mengatakan dalam *Adab ad-Dunya wa ad-Din-nya*:

Kebanyakan orang yang memiliki sifat 'ujub dan bangga dengan ilmu yang ia miliki pada hakikatnya adalah orang yang keilmuannya tidak seberapa dan ceroboh, karenanya ia tidak tahu kemampuan dirinya dan menganggap telah memperoleh banyak ilmu. Adapun orang yang memperdalam dan mengkaji banyak ilmu, maka ia semakin tahu akan keluasan ilmu dan ketidakmampuan dirinya menguasai berbagai disiplin ilmu, sehingga hal itu mencegahnya dari sifat 'ujub'.³⁰

Perkataan Imam Al-Mawardi di atas merupakan sebuah gambaran bahwa pecinta ilmu yang sejati tidak akan pernah merasa cukup dengan ilmunya. Karena seseorang semakin mendalami bidang ilmu tertentu, maka semakin tampaklah keagungan dan keluasan ilmu yang dimiliki Allah SWT, sehingga ia sadar hanya diberi sedikit ilmu sebagai bekal untuk memahami kebesaran dan keagungan-Nya, bukan untuk mengagungkan dirinya dan berlaku sombong.

Kemudian adab yang harus dimiliki seorang guru menurut Imam Al-Mawardi dalam *Adab ad-Dunya wa ad-Din* adalah "tidak membebani diri sendiri dengan sesuatu yang tidak baik".³¹

Imam Al-Mawardi memberikan penjelasan mengenai perkataanya di atas, bahwa "jika tidak ada jalan menguasai berbagai disiplin ilmu, maka tidaklah hina tidak tahu sebagian darinya. Jika tidak hina tidak tahu sebagian

²⁹ Al-Mawardi, *op.cit.*, hlm. 81

³⁰ *Ibid*

³¹ *Ibid.*, hlm. 82

darinya, maka tidaklah dicela berkata “Aku tidak tahu” mengenai hal-hal yang belum tahu”.³²

Jadi berdasarkan apa yang telah diucapkan Imam Al-Mawardi tersebut, bisa dipahami bahwa seorang guru tidak sepatutnya memaksa menjawab setiap pertanyaan yang diajukan kepada dirinya apabila memang ia tidak tahu dan belum menguasai ilmunya. Hal ini lebih meringankan dirinya sendiri dan terlepas dari kebohongan.

Mengatakan “tidak tahu” bagi seorang guru tidaklah menjatuhkan harga dirinya, justru lebih meninggikan kedudukannya di hadapan anak didik, karena hal itu menunjukkan ia orang yang mempunyai derajat yang agung, agamanya kuat, bertaqwa kepada Allah, bersih hatinya, sempurna pengetahuannya, dan benar niatnya.³³

Ibnu Ajibah meriwayatkan dalam kitabnya *Iqodh al-Himam 'ala Syarh al-Hikam*, bahwa:

Imam Malik pernah ditanya oleh orang tentang tiga puluh dua pertanyaan. Beliau cuma menjawab tiga masalah. Pertanyaan yang lain ia jawab dengan “Aku tidak tahu”. Kemudian orang tersebut berkata, “Apa yang nanti akan aku katakan pada orang-orang”?, Imam Malik menjawab, “Katakan Malik menjawab, Aku tidak tahu”.³⁴

Rasulullah SAW sebagai seorang *mu'allim* bagi para sahabat juga melakukan perbuatan yang demikian. Beliau tidak segan-segan mengatakan ketidaktahuan tentang jawaban terhadap masalah-masalah tertentu. Rasulullah SAW memilih menunggu turunnya wahyu dari Allah yang berisi jawaban tentang pertanyaan yang diajukan kepada beliau atau bertanya langsung kepada malaikat Jibril.

³² *Ibid*

³³ Abdurrazzaq al-Manawi, *op.cit.*, Juz IV, hlm. 509

³⁴ Ibnu Ajibah Ahmad Ibn Muhammad Ibn Mahdi al-Hasani, *Iqodh al-Himam 'ala Syarh al-Hikam*, Al-Maktabah asy-Syamilah, Vol. II, Juz I, hlm. 86

Imam Al-Mawardi mengutip sebuah hadits yang menceritakan, bahwa Rasulullah SAW pernah di tanya seseorang:

يا رسول الله أي البقاع خير ؟ فقال : « لا أدري » فقال : أي البقاع شر ؟ فقال :
« لا أدري » (رواه الحاكم)

Artinya: “Wahai Rasulullah, mana bagian bumi yang terbaik?, beliau menjawab, ‘Aku tidak tahu’. Orang itu bertanya (lagi), ‘Mana bagian bumi yang paling jelek’, Rasul menjawab, ‘Aku tidak tahu’.” (HR. Al-Hakim)³⁵

Berdasarkan hadits di atas, guru sebagai pembimbing anak didiknya menuju jalan kebenaran sudah sepatutnya berkaca pada akhlak Rasulullah SAW. Bagaimana beliau bersikap menghadapi pertanyaan yang belum tahu jawabannya. Beliau tidak segan atau malu belajar kepada Jibril. Bertanya kepadanya persoalan yang bisa memberi kebaikan kepada umat, walaupun derajat Jibril di bawah Rasulullah SAW.

Guru yang malu mengakui kekurangan dirinya sehingga berbicara bohong kepada anak didiknya, hendaknya segera bertobat dan memohon ampunan. Fuad dalam kitabnya *Al-Mu'allim al-Awwal SAW* mengatakan:

Allah SWT telah mengecam orang yang berbicara tanpa didasari dengan ilmu pengetahuan. Allah mengecam mereka dalam kitab-Nya dan melalui lisan Rasulullah SAW, karena orang yang berkata tanpa didasari ilmu akan menyesatkan orang lain dan tidak akan pernah memberikan petunjuk kepada orang lain. Ia hanya akan merusak dan tidak akan pernah membuat baik.³⁶

Imam Al-Mawardi mengingatkan kepada orang-orang yang berilmu, “agar tidak malu belajar sesuatu yang belum di ketahui, walaupun mereka

³⁵ Al-Mawardi, *op.cit.*, hlm. 82

³⁶ Fuad Ibn Abdul Aziz Asy-Syalyhub, *Guruku Muhammad SAW*, terj. Nashirul Haq, Lc, Jakarta, Gema Insani Press, 2006, hlm. 171

sudah mencapai tingkatan *Al-'ulama' al-Afadhil*, sehingga mereka ~~selamat~~ dari membebani diri sendiri".³⁷

Perkataan Imam Al-Mawardi di atas merupakan ajakan yang sangat mulia bagi para guru. Mereka hendaknya selalu memperdalam dalam ilmunya di setiap saat dan keadaan. Di sela-sela padatnya pekerjaan dan tugas yang mereka jalani, guru hendaknya tidak melupakan dirinya untuk menambah pengetahuannya. Hal ini sangat bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun anak didiknya. Karena setiap anak didik pasti senang jika gurunya memang orang yang berkompeten.

Selanjutnya tentang adab yang harus juga di miliki seorang guru, Imam Al-Mawardi mengutip ucapan sahabat Ibnu Mas'ud RA sebagaimana yang diriwayatkan oleh sahabat 'Aun Ibn 'Abdillah:

مَنْهُوَ مَنْ لَا يَشْبَعَانِ : طَالِبُ عِلْمٍ وَطَالِبُ دُنْيَا. أَمَّا طَالِبُ الْعِلْمِ فَإِنَّهُ يَزْدَادُ لِلرَّحْمَنِ رِضَى ، ثُمَّ قَرَأَ { إِمَّا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ } . وَأَمَّا طَالِبُ الدُّنْيَا فَإِنَّهُ يَزْدَادُ طُغْيَانًا ثُمَّ قَرَأَ : { كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنَّاظٍ } .

Artinya: "Dua orang rakus yang tidak akan pernah kenyang, yaitu pencari ilmu dan pencari dunia. Adapun pencari ilmu maka akan semakin menambah kedekatannya dengan Allah Yang Maha Rahman. Kemudian Ibnu Mas'ud membaca ayat yang artinya '*Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah ulama*'. (QS. Fathir: 28). Sedangkan pencari dunia maka akan semakin menambah kedurhakaannya. Lalu beliau membaca ayat yang artinya '*Ketahuilah, sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, karena dia melihat dirinya serba cukup*' (QS. Al-'Alaq: 6-7)".³⁸

³⁷ Imam Al-Mawadi, *op.cit.*, hlm. 83

³⁸ *Ibid.*

Berdasarkan pada ucapan sahabat Ibnu Mas'ud RA di atas, Imam Al-Mawardi mengatakan bahwa:

Sebagai seorang guru, hendaknya ia merasa kurang dalam menguasai ilmu, sehingga ada dorongan untuk menambahnya. Sebaliknya juga, ia harus merasa banyak kekurangan dalam menguasainya, sehingga bersemangat untuk mencarinya. Ia tidak boleh merasa puas dengan ilmu yang didapat, karena merasa puas akan menjadikannya menjauhi ilmu. Menjauh dari ilmu berarti meninggalkannya dan itu merupakan kebodohan.³⁹

Apa yang dikatakan Imam Al-Mawardi di atas, merupakan gambaran akhlak ulama yang telah menjadi bagian dari sejarah Islam yang tak akan terlupakan. Kegigihan, kesungguhan, dan semangat para salafussolih mencari, mendalami, dan bergelut dengan ilmu banyak tertulis dalam catatan-catatan sejarah yang bisa dilihat sampai saat ini.

Sebagai contohnya, kita bisa melihat apa yang telah dikatakan Dr. Aidh Abdullah al-Qarni berikut ini:

Ibnu 'Uqail al-Hambali menulis kitab *al-Funun* setebal 700 jilid pada waktu-waktu senggang dan Al-Muzanni membaca *Risalah asy-Syafi'i* sebanyak 500 kali. Ada juga ulama' yang membaca ulang *Shahih al-Bukhori* berpuluh-puluh kali. An-Nawawi tidak tidur kecuali seperlunya. 'Atho' Ibn Rabah menuntut ilmu di Masjidil Haram dan tidur di sana selama 30 tahun dan Jabir Ibn Abdullah RA menempuh perjalanan sebulan penuh dari kota Madinah ke kota 'Aris di Mesir hanya demi mencari satu hadits.⁴⁰

Melihat kenyataan yang telah dipaparkan oleh Dr. Aidh Abdullah al-Qarni di atas, hendaknya guru tidak merasa cukup dengan pengetahuan yang dimilikinya. Karena jika ia membandingkan dirinya dengan para salafussolih di atas dalam bidang keilmuan, pastinya ilmu yang mereka miliki jauh melebihi dirinya. Meskipun demikian, mereka tetap bersemangat dan belum

³⁹ *Ibid.*

⁴⁰ Dr. Aidh Abdullah al-Qarni, *Silakan Terpesona*, terj. Ahmad Fadhil, Jakarta, Sahara Publisher, 2006, hlm. 20

puas, sehingga selalu ingin menambahnya. Maka dari itu, sudah sepatutnya seorang guru untuk tetap belajar. Bertambahnya ilmu diharapkan semakin menambah rasa takut seorang guru kepada Allah SWT.

Adab berikutnya yang harus dimiliki seorang guru sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Al-Mawardi adalah:

Hendaknya seorang guru menjadikan di antara kebiasaannya ialah mengamalkan ilmu yang dia kuasai dan menganjurkan serta mendorong dirinya sendiri untuk mengerjakan sesuatu yang ia perintahkan kepada anak didiknya. Janganlah ia termasuk golongan orang-orang yang terdapat dalam firman Allah SWT berikut ini:⁴¹

مَثَلُ الَّذِينَ حُمِّلُوا التَّوْرَةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا
بِئْسَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿٥٠﴾

Artinya: “Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepada-Nya Taurat, kemudian mereka tiada memikulnya adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal. Amatlah buruknya perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah itu. dan Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang zalim”. (QS. Al-Jumu’ah: 5)⁴²

Sebagaimana perkataan Imam Al-Suyuthi, “dengan ayat ini, Allah membuat perumpamaan bagi umat Nabi Muhammad SAW, maksudnya jika kalian semua tidak mengamalkan ajaran-ajaran yang terdapat dalam Al-Qur’an maka sifat kalian seperti mereka”.⁴³

Merujuk ucapan Imam Al-Thobari dalam *Jami’ul Bayan fi Ta’wil al-Qur’an* bahwa yang dimaksud seperti mereka adalah:

⁴¹ Imam Al-Mawardi, *op. cit*, hlm. 84

⁴² Al-Qur’an al-Karim, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Kudus, Menara Kudus, 2004, hlm.

⁴³ Abdurrohman Ibn Abi Bakar Jalaluddin al-Suyuthi, *Ad-Dur al-Mantsur fi al-Ta’wil bi al-Ma’tsur*, Maktabah Syamilah, Juz IX, hlm. 500

Orang-orang Yahudi dan Nasrani yang diberi Taurat dan dibebani untuk mengamalkan isinya, akan tetapi mereka tidak mengerjakannya. Perumpamaan mereka seperti keledai yang di atasnya bertumpuk berbagai kitab yang membahas ilmu, keledai tersebut tidak bisa mengambil manfaat dari isi kitab dan tidak pula mengkajinya.⁴⁴

Dari tafsir ayat di atas, bisa diambil pemahaman bahwa orang-orang yang diberi anugerah Allah berupa ilmu akan tampak manfaat dan keberkahannya apabila ilmu tersebut diamalkan dalam hidup dan kehidupannya. Jika ia hanya sebatas suka dan bangga memilikinya, maka hal itu justru akan menjadikannya termasuk orang-orang yang diliputi kerugian dan kemalangan. Ia juga bisa menjadi biang kerusakan di tengah-tengah masyarakat yang berinteraksi dengannya.

Sahabat Ali Ibn Affan RA sebagaimana dikutip oleh Imam Al-Mawardi mengatakan, “Sesungguhnya orang-orang tidak suka menuntut ilmu karena mereka melihat minimnya manfaat yang diperoleh orang yang berilmu dengan ilmunya”.⁴⁵

Dampak semacam ini yang harus disadari oleh para guru. Jangan sampai mereka yang sejatinya diberi amanat oleh Allah untuk menyebarkan kebaikan di muka bumi ini, memberantas kebodohan dengan ilmu yang mereka miliki, justru ikut andil besar dalam menyuburkan kebodohan.

Kemudian adab yang harus dimiliki seorang guru selanjutnya, sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Al-Mawardi adalah:

Hendaknya seorang guru menjauhi ucapan yang tidak ia kerjakan, tidak menyuruh sesuatu yang tidak ia perbuat, dan tidak menyembunyikan sebagian

⁴⁴ Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir Ibn Yazid Ibn Katsir Ibn Gholib al-Amili al-Thobari, *Jami'ul Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, Maktabah Syamilah, Juz XXIII, hlm. 377

⁴⁵ Imam Al-Mawardi, *op.cit.*, hlm. 85

ilmu selain yang sudah disampaikan. Disamping itu, ia tidak boleh menjadikan syair ini, “Berbuatlah berdasarkan ucapanku meskipun aku lalai dalam perbuatanku. Namun pendapatku akan memberi manfaat kepadamu dan kelalaianku tidak membahayakanmu”, sebagai dalih atas kelalaian yang ia tutup-tutupi, meskipun kelalaiannya tidak membahayakan orang lain. Sebab terus-menerus dalam kemaksiatan justru semakin memberanikan diri melakukannya dan memandang baik keburukan-keburukannya.⁴⁶

Bagi Imam Al-Mawardi “seseorang yang mengatakan sesuatu tapi tidak mengerjakannya berarti ia menipu. Menyuruh hal yang tidak diperbuatnya berarti ia memperdaya. Menyembunyikan sesuatu yang tampak berarti munafik”.⁴⁷ Guru yang semacam ini sulit memberi pengaruh dan membentuk kepribadian anak didiknya. Karena kecenderungan manusia melihat suatu perbuatan bukan perkataan.

Merujuk ucapan Musbikin, “seorang guru yang baik adalah guru yang berpegang teguh pada prinsip yang diucapkannya, serta berupaya untuk merealisasikannya sedemikian rupa”.⁴⁸ Ucapan yang keluar dari lisannya sangat mantap karena memang ia kerjakan sebelum mengatakannya. Ia tidak ragu dalam mengajak anak didik kepada kebenaran.

Sebaliknya, guru yang berlawanan antara ucapan dan tindakannya, maka tidak ada kemantapan dalam berbicaranya. Lisannya seakan terhalang oleh hatinya sendiri. Ia tahu justru anak didik akan mencemoohnya, karena melihat sendiri secara nyata, guru mereka hanya pandai merangkai kata-kata.

Mengenai kenyataan ini, Dr. Muhammad Abdullah ad-Duweisy mengutip pendapat ustadznya, Dr. Muhammad Marsi mengatakan:

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 86

⁴⁷ *Ibid.*

⁴⁸ Imam Musbikin, *Guru yang Menakjubkan*, Jogjakarta, Bukubiru, 2010, hlm. 45

Seorang guru yang menjelaskan di depan muridnya tentang pentingnya shalat dan menjaga shalat, tetapi ketika shalat dilaksanakan di sekolah, murid-murid melihatnya di shaf paling akhir, atau dia mendorong murid-muridnya agar memegang janji, tetapi kemudian hadir terlambat, maka sepuluh kata-kata yang dia tuangkan ke telinga mereka terhapus hanya dengan satu perbuatan.⁴⁹

Apa yang dikatakan oleh Dr. Muhammad Marsi di atas memang merupakan sebuah kenyataan yang tidak terbantahkan, bahwa guru yang hanya pandai memberi pitutur tapi tidak mau diatur, sulit memberikan pengaruh yang berarti dalam membentuk kepribadian anak didiknya.

Bahkan lebih lanjut menurut Imam Al-Mawardi, guru yang menyuruh kebaikan tapi meninggalkannya dan melarang keburukan tapi melakukannya terkadang justru menjadi penyebab:

1. Anak didik yang diperintahkan lebih berani untuk meninggalkan apa yang disuruh oleh gurunya, karena melihat gurunya sendiri justru mengerjakannya, sehingga mereka melawan serta menentangnya.
2. Anak didik justru mengerjakan apa yang dilarang oleh gurunya, karena terperdaya oleh gurunya sendiri, yaitu mengerjakan sesuatu yang mereka larang sendiri.⁵⁰

Merujuk perkataan Imam Al-Mawardi di saat, hendaknya guru mulai berbenah diri. Bercita-cita membentuk kepribadian anak didiknya yang selaras antara ucapan dan tindakannya. Itu semua tidak akan terwujud jika para guru tidak memulainya dari dirinya sendiri. Berusaha dengan sekuat tenaga menjadi teladan bagi anak didiknya.

Imam Al-Mawardi lebih lanjut berbicara dalam kitabnya *Adab ad-Dunya wa ad-Din* mengenai adab-adab seorang guru yang secara langsung

⁴⁹ Dr. Muhammad Abdullah ad-Duweisy, *Menjadi Guru yang Sukses dan Berpengaruh*, terj. Izzudin Karimi, Lc., Surabaya, Elba, 2008, hlm. 71

⁵⁰ Imam Al-Mawardi. *Loc. cit.*

berinteraksi dengan anak didik dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai berikut:

Di antara adab-adab yang juga harus dimiliki para guru adalah tidak kikir mengajarkan ilmu yang mereka anggap mengandung kebaikan bagi anak didik, serta tidak menghalangi mereka mengambil faidah dari pengetahuannya. Kikir terhadap ilmu adalah kehinaan dan kedzaliman. Sedangkan menghalangi anak didik dari mengambil manfaat ilmu yang ia kuasai merupakan kedengkian dan dosa.⁵¹

Berdasarkan perkataan Imam Al-Mawardi di atas, sudah seharusnya guru memberikan yang terbaik bagi anak didiknya dalam menyampaikan ilmu. Tidak ada alasan untuk terbersit sedikitpun dalam hatinya menutup-nutupi atau menyembunyikan sebagian ilmu yang dikuasainya. Ketika guru mantap dengan keyakinannya bahwa apa yang ada pada dirinya bermanfaat untuk mereka, maka ia dengan penuh semangat harus menyampaikannya.

Sebagai seorang guru, ia harus bangga ketika anak didik menjadi orang-orang yang pandai dan disegani, tanpa ada perasaan takut tersaingi oleh mereka. Kadangkala ada oknum guru yang takut jika mereka mengeluarkan segenap ilmu yang dikuasainya, maka suatu waktu anak didik mampu melebihinya. Perasaan ini sebenarnya merupakan salah satu penyakit hati yang mendorongnya untuk kikir dan dengki kepada anak didik.

Imam Al-Mawardi merasa heran jika melihat seorang guru kikir terhadap ilmu yang dimilikinya. Beliau mengatakan dengan disertai beberapa alasan tentang hal tersebut. Imam Al-Mawardi berkata:

Bagaimana mungkin orang-orang yang berilmu dibolehkan kikir dengan ilmu yang dimilikinya, padahal Allah memberikannya dengan kelapangan dan kemudahan. Bagaimana mungkin mereka menahan ilmu, yang jika

⁵¹ *Ibid.* hlm. 87

disebarkan akan bertambah serta berkembang, dan jika disembunyikan akan berkurang dan melemah. Seandainya perbuatan yang demikian telah dilakukan oleh para ulama sebelum mereka, tentunya ilmu tidak akan sampai kepadanya dan sirna sebab kematian mereka. Bila demikian, seiring dengan berjalannya waktu, mereka akan menjadi orang-orang yang bodoh, dan berubahnya keadaan akan menjadikan mereka orang-orang hina.⁵²

Para guru hendaknya selalu menanamkan dalam hati mereka, bahwa “pengajaran dan belajar adalah tuntunan agama atau merupakan kewajiban agamis. Pembatasan dalam hal tersebut dianggap sebuah pengkhianatan. Menyembunyikan ilmu adalah sebuah kejahatan. Mendistorsi realitas adalah sebuah kemungkaran, penipuan, dan perbuatan yang nista”.⁵³

Imam Adz-Dzahabi dalam kitab *Al-Kabair* menggolongkan bahwa “menyembunyikan ilmu termasuk dosa besar”.⁵⁴ Jika orang-orang berilmu menyembunyikan ilmu dan tidak mengajarkannya, maka berarti kebodohan akan bermunculan. Imam Ar-Rozi mengatakan dalam tafsirnya, “dan tidak diragukan lagi, kebodohan termasuk kemungkaran dan keburukan yang besar”.⁵⁵ Sehingga bisa dikatakan bahwa menyembunyikan ilmu berarti rela kerusakan dan kedzaliman tersebar di muka bumi ini.

Melihat pemaparan Imam Al-Mawardi yang telah penulis sebutkan di atas, tampak sekali bahwa beliau berusaha mengingatkan kepada para guru, bahwa pengajaran merupakan kewajiban mereka. Tidak ada alasan untuk mengabaikan orang lain dalam kebodohan. Ilmu yang ada pada mereka

⁵² *Ibid.*

⁵³ Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili, *Al-Qur'an Menjawab Tantangan Zaman*, terj. Syarif Hade Masyah, Lc, S. Ag, Ali Efendi Anshori, Jakarta Selatan, Mustaqiim, hlm. 115

⁵⁴ Al-Imam Al-Hafidz Syamsuddin Adz-Dzahabi, *Al-Kabair*, Beirut, Dar al-Fikr, 1994, hlm. 103

⁵⁵ Abu Abdillah Muhammad Ibn Umar Ibn Hasan Ibn Husain At-Taimi Ar-Rozi, *Mafatih al-Ghoib*, Al-Makatabah asy-Syamilah, Vol. II, Juz VI, hlm. 497

sejatinya adalah anugerah Allah SWT yang dikaruniakan mereka tidak serta merta, akan tetapi melalui proses pendidikan. Jika mereka mendapatkan pengajaran dari para guru sehingga menjadi manusia berilmu, tentunya mereka harus sadar bahwa itu adalah amanah yang harus diserahkan kepada yang berhak. Orang yang berhak itu tidak lain adalah anak didiknya yang membutuhkan pengajaran dan pendidikan dengan sebaik-baiknya.

Kemudian untuk menunjang keberhasilannya dalam mendidik anak didiknya, seorang guru sebagaimana yang dikatakan Imam Al-Mawardi “seyogyanya mempunyai firasat untuk memahami karakter anak didiknya, supaya tahu batas kemampuan dan kekuatan mereka dalam menangkap pelajaran yang disampaikan. Hal ini diperlukan agar guru proporsional menyampaikan pelajaran, sesuai kemampuan akal anak didiknya”.⁵⁶

Syaikh Uwais Ibn Wafa dalam *Minhaj al-Yaqin 'ala Syarh Adab ad-Dunya wa ad-Din* mengatakan bahwa:

Firasat mempunyai dua makna. Pertama, sejenis *karomah*, ketepatan menduga dan merasa yang dianugerahkan Allah SWT di hati para kekasih-Nya, sehingga ia mampu mengetahui keadaan sebagian manusia. Kedua, sejenis pengetahuan yang diperoleh seseorang dengan perantara petunjuk-petunjuk yang samar, pengalaman, bentuk fisik, dan tindakan-tindakan, sehingga tahu keadaan (karakter) orang lain.⁵⁷

Merujuk apa yang dikatakan Syaikh Uwais Ibn Wafa di atas, penulis melihat bahwa yang dimaksud firasat oleh Imam Al-Mawardi adalah makna yang kedua. Berdasarkan pemahaman penulis tersebut, firasat diartikan sebagai kemampuan seorang guru memahami karakter masing-masing anak

⁵⁶ Imam Al-Mawardi, *op.cit.*, hlm. 89

⁵⁷ Syaikh Uwais Ibn Wafa, *op.cit.*, hlm. 122

didiknya, sehingga dalam proses belajar mengajar seorang guru mampu melayani mereka dengan bijaksana.

Firasat yang dimiliki oleh guru menurut Imam Al-Mawardi “lebih memudahkan para guru dan menjadikan sukses bagi anak didik”.⁵⁸ Guru yang mempunyai kemampuan semacam ini bagi penulis akan mengarahkan anak didiknya sesuai dengan kemampuan dan bakat mereka, sehingga mereka semakin mantap dan bersemangat dalam menekuni bidang tersebut.

Mengutip ucapan An-Nahlawi, “seorang pendidik harus cerdik dan terampil dalam menciptakan metode pengajaran yang variatif serta sesuai dengan situasi dan materi pelajaran. Artinya, kepemilikan ilmu saja tampaknya belum memadai peran seorang guru.”⁵⁹

Memang diakui, tidak semua guru mempunyai kemampuan mendalam dalam melihat masing-masing karakter anak didiknya. Ada sebagian guru yang tidak mampu mengelola pembelajaran dengan nyaman dan menyenangkan bagi anak didiknya. Mereka miskin inovasi dan kreasi, sehingga anak didiknya jenuh dan bosan. Celakanya lagi sang guru tidak menyadari keadaan yang demikian.

Pada akhirnya, kesadaran dari kedalaman hati para gurulah dikembalikan. Sudahkah selama ini mereka memberikan yang terbaik bagi anak didiknya, berupaya dengan sungguh-sungguh memahami dan mengamati perbedaan-perbedaan tingkah laku anak didiknya dan

⁵⁸ Imam Al-Mawardi, *loc. cit.*

⁵⁹ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, terj. Shihabuddin, Jakarta, Gema Insani, 2004, hlm. 173

menempatkan dirinya sebagai sosok guru yang mampu mengatasi segala permasalahan yang menghambat keberhasilan pembelajaran.

Imam Al-Mawardi dalam pemikirannya tentang adab-adab guru juga membahas tentang bagaimana seharusnya seorang guru menyikapi kehidupannya yang berkaitan dengan masalah ekonomi. Imam Al-Mawardi mengatakan bahwa:

Di antara adab-adab para guru ialah menjauhi pekerjaan yang syubhat, *qona'ah* terhadap rizki yang ada, dan tidak terlalu memaksa dalam bekerja. Karena pekerjaan yang syubhat adalah dosa dan terlalu memforsir tenaga dalam bekerja merupakan kehinaan. Pahala mengajar adalah lebih pantas ia raih dibanding daripada pekerjaan syubhat dan kemuliaan lebih layak ia dapatkan daripada kehinaan.⁶⁰

Dari pemikiran Imam Al-Mawardi tersebut di atas, setidaknya kita memahami bahwa Imam Al-Mawardi memperingatkan para guru, bahwa orang-orang yang berilmu adalah orang-orang yang mendapat kemuliaan di sisi Allah SWT sebab tugas mulia yang ia laksanakan. Ilmu yang dimiliki seorang guru harus menjadi pengontrol dirinya dalam menjalani kehidupannya. Ada tuntutan yang lebih berat untuknya agar berhati-hati dalam segala aktifitas hidupnya.

Banyak sekali larangan-larangan dalam kehidupan ini yang dilanggar oleh manusia. Sebagai orang yang berilmu, seorang guru jangan sampai ia terbawa atau ikut-ikutan arus dalam suatu urusan tertentu yang sejatinya mereka tahu bahwa hal tersebut sangat berbenturan dengan ajaran-ajaran atau nilai-nilai agama yang diyakininya. Pekerjaan yang disebutkan oleh Imam Al-

⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 91

Mawardi sejatinya hanyalah satu contoh dari hal-hal yang perlu diperhatikan oleh seorang guru sebagai ujian dari keimanan dan ketakwaannya.

Adab-adab guru berikutnya menurut Imam Al-Mawardi dalam *Adab ad-Dunya wa ad-Din* ialah “mengharapkan ridlo Allah SWT ketika mengajar anak didiknya dan mencari pahala ketika membimbing mereka. Ia tidak mengharap imbalan balasan dan berorientasi pada materi dalam melaksanakan kewajibannya”.⁶¹

Merujuk pernyataan Imam Al-Mawardi di atas, niat guru dalam mengajar hendaknya ditata dengan baik dan memperhatikan kemaslahatan untuk dirinya, bukan hanya memikirkan dunia saja. Bagi seorang guru hendaknya memahami bahwa mengajar adalah perintah mulia dari ajaran agama serta merupakan kemuliaan orang berilmu.

Mengutip ucapan Dr. Abdul Muhsin al-Qasim, “agama terlalu mulia untuk dikotori dengan lumpur dunia, dan amal kebajikan tak akan tegak di atas tonggaknya melainkan dengan keikhlasan. Barang siapa memalingkan amal-amal akhirat untuk duniawi, ia akan dihukum karenanya”.⁶²

Sebagai seorang guru sungguh tidak pantas hanya mengejar dan memikirkan gaji dalam melaksanakan kewajibannya. Upaya untuk mengantarkan anak didik menjadi manusia yang berilmu dan beradab sehingga menjadi manusia yang berguna hendaknya lebih ditanamkan pada benak hati guru. Gaji memang diperlukan oleh guru untuk memenuhi

⁶¹ *Ibid.*

⁶² Dr. Abdul Muhsin al-Qasim, *Kunci-kunci Surga, 40 Tips Meraih Kebahagiaan Dunia dan Akhirat*, terj. Arief Mahmudi, Solo, PT. Aqwam Media Profetika, 2007, hlm. 43

kebutuhan hidupnya. Namun jika itu yang hanya menjadi acuan ia mengajar, berarti ia melupakan balasan yang lebih menguntungkannya.

Berbicara lebih lanjut mengenai adab-adab seorang guru, Imam Al-Mawardi mengatakan:

Di antara adab-adab guru ialah menasehati, menyayangi, dan memudahkan pengajaran kepada anak didiknya. Ia harus bersungguh-sungguh dengan segenap pikiran dan tenaga membantu dan menolong mereka. Karena demikian itu lebih besar pahala untuknya, namanya juga akan semakin harum, ilmu yang ia milikipun semakin tersebar, dan pengetahuannya semakin tajam.⁶³

Perkataan Imam Al-Mawardi di atas merupakan dorongan bagi seorang guru untuk senantiasa memperhatikan bahwa betapa pentingnya kasih sayang dan perhatian seorang guru berperan serta dalam mengantarkan anak kepada kesuksesan dalam belajar. Perhatian dan kasih sayang dari guru menjadikan anak didik nyaman dalam pembelajaran.

Seorang guru harus menyadari dengan sepenuh hati bahwa anak didik adalah ladang amal mereka, sehingga sudah sepatutnya memperhatikan hal yang sangat bermanfaat baginya. Hal-hal yang tidak berguna dan semakin menjauhkan guru dari anak didik harus dihindari sedapat mungkin.

Mengutip ucapan Mas Udik “melakukan sesuatu yang tidak berguna baginya, adalah termasuk tanda orang yang bodoh. Sementara meninggalkan apa yang tidak berguna baginya untuk berpindah melakukan sesuatu yang bermanfaat baginya adalah menandakan ia orang yang cerdas”.⁶⁴

⁶³ *Ibid.*, hlm. 93

⁶⁴ Mas Udik Abdullah, *Meledakkan IESQ dengan Langkah Takwa dan Tawakkal*, Jakarta, Zikrul Hakim, 2005, hlm. 87.

Dengan demikian, sebagai seorang guru, hendaknya selalu berupaya melaksanakan tanggung jawabnya sebagai pengajar dan pendidik dengan sebaik-baiknya, karena hal itu yang paling bermanfaat baginya. Tanggung jawab yang ia laksanakan sebagai seorang guru, dengan sendirinya akan memosisikannya pada kedudukan yang tinggi. Ia akan dihormati, disegani, serta berwibawa di hadapan sesama guru dan anak didiknya.

Imam Al-Mawardi memberikan peringatan kepada guru dalam mengajar anak didiknya agar menghindari perilaku yang tidak simpati di mata mereka.

Imam Al-Mawardi mengatakan:

Seorang guru tidak boleh bersikap kasar terhadap anak didiknya, menghina mereka yang sedang berkembang, dan meremehkan mereka yang masih pemula. Sikap guru yang tidak kasar, menghina, dan meremehkan anak didiknya lebih menarik minat, kasih sayang, dan memotivasi kesukaan mereka pada ilmu yang dimiliki gurunya.⁶⁵

Dari pernyataan Imam Al-Mawardi tersebut di atas, dibutuhkan kesabaran bagi seorang guru mengurus dan membimbing anak didiknya. Kesabaran bukanlah barang yang mudah didapat, akan tetapi dibutuhkan latihan yang sangat panjang dari seorang guru agar ia terbiasa, hingga sifat itu benar-benar terpatri pada dirinya.

Rasulullah SAW mewasiatkan kepada para guru agar menjadi guru yang penyayang dan tidak keras terhadap anak didik. Beliau bersabda:

وقرأوا من تعلمون منه العلم ، ووقروا من تعلمونه العلم (رواه الديلمي)

⁶⁵ Imam Al-Mawardi, *op.cit.*

Artinya: “Agungkanlah para muridmu dan agungkanlah para gurumu”. (HR. Ad-Dailami)⁶⁶

Selain itu, mengagungkan serta menghormati mereka dan tidak meremehkan mereka sedikitpun. Sabdanya:

علموا ولا تعنفوا فإن المعلم خير من المعنف (رواه البيهقي)

Artinya: “Ajarkanlah (ilmu) dan jangan keras. Sesungguhnya pengajar itu lebih baik dari orang yang keras”. (HR. Imam Al-Baihaqi)⁶⁷

Hal ini juga yang dikerjakan sendiri oleh Rasulullah SAW dalam mendidik para sahabat beliau. Cukuplah bagi kita mendengar langsung pengakuan dari sahabat Mu’awiyah Ibn Hakam al-Sulamiy dalam rangkaian hadits panjang yang diriwayatkan oleh Imam Muslim. Sahabat Mu’awiyah mengatakan:

فَبِأَبِي هُوَ وَأُمِّي مَا رَأَيْتُ مُعَلِّمًا قَبْلَهُ وَلَا بَعْدَهُ أَحْسَنَ تَعْلِيمًا مِنْهُ فَوَاللَّهِ مَا كَهَرَنِي وَلَا ضَرَبَنِي وَلَا شَتَمَنِي

Artinya: “Demi bapak dan ibuku, tidak pernah aku melihat pengajar sebelum dan sesudah Rasul, yang pengajarannya lebih baik dari beliau. Maka demi Allah, beliau tidak membentak, memukul dan mencaciku”.⁶⁸

Imam Nawawi dalam *Syarah al-Nawawi 'ala Muslim* memberikan komentar dan penjelasan tentang pernyataan yang dikemukakan sahabat Mu’awiyah bahwa:

Ucapan sahabat Mu’awiyah tersebut merupakan penjelasan akan keagungan akhlak Rasulullah SAW yang telah disebutkan Allah SWT, rasa

⁶⁶ Al-Khothib Al-Baghdadi, *Al-Jami' li Akhlaq ar-Rowi*, Al-Maktabah asy-Syamilah, Vol. II, Juz II, hlm. 395

⁶⁷ Imam Al-Baihaqi, *Al-Madkhol ila as-Sunan al-Kubro*, Al-Maktabah asy-Syamilah, Vol. II, Juz II, hlm. 27

⁶⁸ Imam Muslim, *op.cit.*, Juz III, hlm. 140

kasih sayang beliau kepada orang bodoh serta belas kasih dan mengharapkan kebaikan kepada umatnya. Di samping itu, ucapan ini mengandung maksud agar (para pengajar) berakhlak seperti Rasulullah SAW, dalam menyayangi, memberikan pelajaran yang baik (menyenangkan dan nyaman), lembut dan berusaha mendekati kebenaran pada pemahaman orang bodoh.⁶⁹

Berangkat dari paparan di atas, seorang guru dalam melaksanakan kewajibannya sejak awal hendaknya sudah mempersiapkan mental dan kestabilan emosinya. Kestabilan seorang guru sangat penting artinya dalam menghadapi perilaku anak didik yang beraneka ragam. Apapun yang anak didik lakukan, menuntut guru untuk bersabar dan mengajar dengan penuh ketulusan dan kasih sayang kepada mereka.

Adapun adab selanjutnya yang perlu diperhatikan seorang guru dalam berinteraksi dengan anak didiknya dalam pembelajaran sebagaimana ucapan Imam Al-Mawardi adalah:

Tidak boleh melarang atau merasa berat untuk mengajari orang yang ingin belajar kepadanya, membuat mereka membenci ilmu, dan memutuskan harapan dan cita-cita mereka saat belajar. Itu semua membuat anak didik membencinya dan enggan menerima ilmu darinya. Jika guru terus menerus seperti itu, maka bisa menyebabkan ilmu hilang ketika mereka meninggal.⁷⁰

Dari perkataan Imam Al-Mawardi tersebut, dapat diambil pemahaman bahwa menumbuhkan semangat, minat, serta bakat anak didik dalam belajar dan mengembangkan seluruh potensinya termasuk tanggung jawab seorang guru. Ia tidak boleh merasa terlepas dari kewajibannya ketika hanya karena sudah menyampaikan pelajaran, tanpa memperhatikan bagaimana proses dalam mengajarnya.

⁶⁹ Al-Imam Yahya Ibn Syarofuddin al-Nawawi, *Syarh al-Nawawi 'ala Muslim*, Maktabah Syamilah, Vol. II, Juz II, hlm. 298

⁷⁰ Imam Al-Mawardi, *loc. cit.*

Dari pemikiran-pemikiran Imam Al-Mawardi yang telah tersebut di atas, penulis berpendapat setidaknya adab-adab yang dikemukakan oleh beliau dapat dikelompokkan menjadi dua bagian. Pertama adab seorang guru yang berkaitan dengan dirinya sendiri, maksudnya individu seorang guru sebagai orang berilmu yang mempunyai kewajiban mengamalkan ilmunya. Kedua adab seorang guru ketika mengajar, yaitu ketika ia berinteraksi dengan orang lain, khususnya terhadap anak didik.

Yang termasuk bagian pertama adalah menghiasi diri dengan akhlak-akhlak yang mulia dan kebajikan-kebajikan yang dianjurkan oleh syari'at, seperti tawadlu', menjauhi ujub, tidak berbicara sesuatu tanpa didasari ilmu, ikhlas, menjauhi pekerjaan yang syubhat, tidak merasa cukup dengan ilmu yang ia miliki, mengamalkan ilmu yang dikuasai, dan tidak mengatakan sesuatu yang tidak ia kerjakan.

Sedangkan bagian yang kedua, selalu menyampaikan dan mengajarkan ilmu yang mengandung kebaikan untuk anak didiknya, memahami karakter masing-masing anak didik, bertanggung jawab dalam membimbing dan mendidik mereka. Seorang guru juga harus menasehati, menyayangi, memudahkan pengajaran kepada anak didik, bersikap lemah lembut, mempunyai semangat yang tinggi dalam mengajar, dan memberikan motivasi untuk giat dan belajar kepada mereka.

BAB IV

RELEVANSI PEMIKIRAN IMAM AL-MAWARDI TENTANG ADAB-ADAB GURU DENGAN KOMPETENSI KEPERIBADAIAN GURU

A. Analisis Pemikiran Imam Al-Mawardi tentang Adab Guru

Secara keseluruhan, menurut analisis penulis, pemikiran Imam Al-Mawardi tentang adab-adab guru bersifat religius etis. Beliau menekankan kepada guru, agar dengan bermodal akal yang dimilikinya, ilmu yang didapatnya, dan pengalaman-pengalaman hidup yang dilaluinya, mampu menahan hawa nafsu dan mengarahkannya pada jalan yang diridloi Allah SWT. Sebelum mengambil tindakan, ia memikirkan dengan cermat dan matang baik buruknya dampak yang ditimbulkannya, baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Sehingga ia mampu menjadi teladan dan panutan yang diikuti ucapan dan tindakannya oleh orang lain, khususnya anak didik.

Pada dasarnya, pemikiran Imam Al-Mawardi tentang adab-adab guru tidak terlepas dari pandangan beliau mengenai guru itu sendiri. Menurut Imam Al-Mawardi, manusia dikarunia Allah SWT “modal” yang begitu berharga dalam menapaki jalan hidupnya. Ia menjadi *asas* (dasar, pondasi) segala keutamaan dan sumber adab. Allah SWT menjadikannya sebagai pondasi agama dan tiang dunia. Sempurnanya ia menjadikan *taklif* diwajibkan oleh Allah SWT di pundak manusia. Modal tersebut adalah akal.

Dengan akalnya, manusia diberi kepercayaan Allah SWT mengatur dunia dengan hukum-hukum yang telah ditetapkan-Nya. Dengan akal pula

Allah SWT menjadikan manusia saling menyayangi dan mengasihi, walaupun mereka berbeda-beda dalam keinginan, kebutuhan, dan tujuan hidup yang mereka jalani.

Sebagai manusia, di samping mempunyai akal yang begitu berharga baginya, ia juga mempunyai nafsu. Nafsu ini yang selalu mengajak dan memunculkan akhlak-akhlak yang buruk, melahirkan perbuatan-perbuatan yang hina, menjadikan kewibawaan seseorang tercabik-cabik, dan jalan masuknya kejahatan.¹

Menurut Imam Al-Mawardi, dengan adanya nafsu yang terus menggebu menyerbu manusia, justru itulah keberadaan akal manusia diuji, seberapa jauh dan kuatnya seseorang dengan akal yang dimilikinya, mampu menahan dan mengekang nafsu serta mengarahkannya kepada jalan yang diridloi Allah SWT, sehingga ia layak disebut sebagai *Al-'Aqil* (orang yang berakal).

Demi untuk menghadapi musuh yang sangat berbahaya ini, manusia diwajibkan mempergunakan akal yang dianugerahkan Allah SWT untuk mencari ilmu. Ilmu yang mampu mengantarkan dan membimbing manusia kepada jalan kebenaran. Ilmu yang menjadi sekutu akal untuk memerangi nafsu, agar ia tunduk dan patuh pada perintah Allah SWT sebagai Raja dan Penguasa mereka.

Bagi Imam Al-Mawardi, hanya orang yang berilmulah yang bisa disebut berakal. Dan tidak bisa disebut berakal, orang yang tidak mampu menundukkan hawa nafsunya dengan ilmu yang ada pada dirinya. Dengan

¹ Imam Al-Mawardi, *op.cit.*, hlm. 19-33

ilmu ia beramal. Memulai menata kepribadian dirinya sendiri, sebelum melaksanakan perjanjiannya dengan Allah SWT, mengajar umat manusia menuju jalan yang diridloi-Nya. Allah SWT berfirman:

وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَتُبَيِّنُنَّهُ لِلنَّاسِ وَلَا تَكْتُمُونَهُ فَنَبَذُوهُ
وَرَاءَ ظُهُورِهِمْ وَأَشْرَوْا بِهِ مِمَّا قَلِيلًا مِمَّا بَدَلُوا مَا يَشْتَرُونَ ﴿١٨٧﴾

Artinya: "Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang Telah diberi Kitab (yaitu): "Hendaklah kamu menerangkan isi Kitab itu kepada manusia, dan jangan kamu menyembunyikannya," lalu mereka melemparkan janji itu ke belakang punggung mereka dan mereka menukarnya dengan harga yang sedikit. Amatlah buruk tukaran yang mereka terima." (QS. Ali 'Imron: 187)²

Dalam pandangan penulis, orang yang mampu memadukan antara akal, ilmu, pengalaman, dan amal dalam kehidupannya, kemudian membimbing umat manusia kepada kebenaran, bermanfaat bagi makhluk Allah SWT yang lainnya, itulah sosok guru "sejati" dalam pandangan Imam Al-Mawardi. Dengan kematangan akal yang ada padanya, luasnya ilmu yang dimilikinya, pengalaman-pengalaman hidup telah yang menempanya, dan mengamalkan terlebih dahulu ilmu yang ditimbanya, menjadikan guru layak dijadikan teladan bagi orang lain. Dirinya dihiasi dengan adab-adab yang membedakannya dengan orang yang tidak berilmu dan tampak keberkahan ilmu yang dianugerahkan Allah SWT kepadanya.

Guru yang digambarkan oleh Imam Al-Mawardi dengan segala adab-adab yang dimilikinya, merupakan cerminan guru yang tidak saja mampu

² Al-Qur'an al-Karim, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Kudus, Menara Kudus, 2004, hlm.

membimbing, membawa, dan mengarahkan anak didik menjadi manusia yang berilmu luas, akan tetapi lebih dari itu, guru yang mampu membentuk kepribadian-kepribadian anak didik menuju manusia dewasa, mampu menggunakan akal dan ilmu yang dimiliki untuk kemaslahatan diri maupun makhluk Allah yang lain.

Imam Al-Mawardi ingin menghadirkan sosok guru yang mampu menjadikan suasana pembelajaran nyaman dan menyenangkan, sehingga anak mudah menyerap pelajaran yang disampaikan, segala potensi yang dimiliki mereka berkembang sebagaimana mestinya, mereka selalu merindukan lagi pertemuan dengan gurunya, termotivasi semangat belajarnya, dan terinspirasi dengan kepribadian gurunya. Mereka berusaha menjadi pribadi-pribadi yang sama dengan gurunya. Pribadi yang bersahaja, penyayang, sabar dalam mendidik, respek terhadap orang lain, santun, bertanggung jawab, dan berwibawa.

Guru yang semacam ini, menjadi bagian terpenting dari beberapa syarat yang diajukan oleh Imam Al-Mawardi dalam mengantarkan anak didik kepada keberhasilan dan kesuksesan dalam pendidikannya. Hal ini tentu dibarengi dengan do'a dan harapan akan curahan taufik dan pertolongan dari Allah SWT dalam memudahkan segala kesulitan-kesulitan, rintangan-rintangan, dan hambatan-hambatan yang menghadang mereka.

Pemikiran-pemikiran beliau tentang adab-adab guru, seperti keharusan guru bersikap tawadlu', menjauhi sifat ujub, tidak berbicara sesuatu tanpa didasari ilmu, dan tidak merasa cukup dengan ilmu yang ia miliki, pada

dasarnya merupakan upaya dan usaha seorang guru dalam menanggapi bisikan hawa nafsu dengan segala kesungguhan dan tekad yang kuat.

Dalam menghadapi orang-orang yang diberi kelebihan ilmu, nafsu berbisik kepada mereka supaya sombong dengan ilmunya, meremehkan pendapat orang lain, menolak saran dan kritik yang membangun, menganggap ketidaktahuan merupakan kehinaan yang bisa meruntuhkan martabatnya di hadapan anak didik sehingga menjawab tanpa didasari ilmu, dan sebagainya.

Jika seorang guru terpikat, terjerat, dan mengikuti bisikan nafsunya, maka ia akan memasuki gerbang kehancuran, kemunduran, kebencian, dan kesesatan. Dampak buruk yang diakibatkan tidak hanya menimpa dirinya saja, seperti menghilangkan kesempatan untuk memperdalam dan menambah ilmu, tidak adanya ketenangan dalam hati, marah jika pendapatnya disangkal, meremehkan keilmuan orang lain, sulit memperbaiki diri sendiri, dan yang pasti mendapat kemurkaan dari Allah SWT.

Sedangkan keburukan yang menimpa orang lain di antaranya: menimbulkan kebencian di hati orang lain kepadanya, mendorong anak didik untuk menggunjing guru yang punya sifat sombong, anak didik malas dan tidak bersemangat ketika selama proses pembelajaran, menanamkan rasa dendam di hati, tersesat sebab jawaban guru yang tidak didasari ilmu, meniru kepribadian mereka, dan sebagainya.

Adapun adab-adab guru yang dikemukakan oleh Imam Al-Mawardi, seperti: mengamalkan ilmu yang dikuasai, tidak mengatakan sesuatu yang

tidak dikerjakannya, memberikan ilmu kepada anak didik, mempunyai firasat, menasehati anak didiknya, tidak kasar, menghina, dan meremehkan anak didik, serta menanamkan rasa cinta pada ilmu di hati anak didik, merupakan upaya seorang guru dalam menghasilkan generasi-generasi berilmu, beramal, dan berkepribadian yang diridloi Allah SWT. Pribadi guru yang berusaha memahami kekurangan diri sendiri dan berusaha memperbaikinya, bertanggung jawab, disiplin, stabil, mantap, dewasa, sabar, jujur, penyayang terhadap sesama, santun, empati, memahami perasaan orang lain, menghargai segala usaha anak didik, pemaaf, disenangi anak didik, dihormati kawan, disegani lawan, dapat dijadikan teladan serta panutan, menerima kritik dan saran serta berwibawa, mampu menjadi inspirasi bagi anak didiknya untuk berupaya dan berusaha dengan sungguh-sungguh meniru mereka, bahkan bercita-cita melanjutkan perjuangannya sebagai seorang guru.

Potret kepribadian guru yang demikian, merupakan tanda dari keberkahan dan manfaat ilmu yang dimilikinya. Ia selalu menunaikan kewajiban mengajar dengan penuh rasa tanggung jawab, sabar membimbing dan mengarahkan anak didik, berusaha mencari cara (metode) agar mereka senang serta mudah dalam menerima pelajaran, dan menghormati segala usaha anak didik dalam menjawab dan menyelesaikan tugas yang diberikannya.

Ilmu yang dikuasainya mampu menjadi pendamping akal untuk menahan nafsu amarah yang kadang-kadang mudah terpancing dalam menghadapi berbagai kekurangan anak didik. Ia memperlakukan mereka

sebagaimana layaknya seorang bapak memperlakukan anaknya sendiri, menyayangi mereka, lembut dalam bertutur kata bila menasehati, penuh perhatian akan masa depan mereka, tidak ingin mereka terjebak dalam kemaksiatan, dan tidak secara terang-terangan mengarahkan mereka meninggalkan perbuatan buruk, akan tetapi dengan sindiran halus.³

Kemudian adab seorang guru menurut Imam Al-Mawardi adalah ikhlas dalam mengajar. Pemikiran beliau hendaknya tidaklah dipahami bahwa seorang guru tidak boleh menerima gaji, karena menunjukkan ia tidak ikhlas. Guru yang ikhlas dalam mengajar bukan berarti ia tidak ingin menikmati haknya sebagai orang yang mendapatkan keistimewaan-keistimewaan administrasi dan profesi. Akan tetapi semua keinginannya itu tidak berbalik menjadi tujuan pertama dan utama serta satu-satunya tolok ukur dan pendorong penting bagi keputusannya untuk meniti jalan pengajaran.⁴

Dia memilih jalan pengajaran untuk berbakti kepada umat, mencetak generasi, dan mendidik tunas muda. Dia berpandangan bahwa usaha memperbaiki mereka adalah skala prioritas profesinya, dan mendidik mereka merupakan tanggung jawabnya.⁵ Baginya merupakan sebuah kebahagiaan, apabila melihat anak didiknya tumbuh menjadi manusia yang berilmu dan beradab.

Ikhlas harus selalu ditanamkan seorang guru dalam segala aktifitas kehidupannya, bahkan sejak ia menjadi seorang pencari ilmu. Ikhlas

³ Abdurrazzaq al-Manawi, *op. cit.*, Juz VI, hlm. 471

⁴ Dr. Muhammad Abdullah ad-Duweisy, *op. cit.*, hlm. 5

⁵ *Ibid.*

mendorong guru tidak mudah mengeluh dan berputus asa dalam segala keterbatasan. Ia menikmati dengan senang hati membimbing anak didiknya. Ada imbalan “dahsyat” yang ingin diraihinya. Imbalan yang tidak pernah tergantikan dengan dunia seisinya sekalipun.

Kekayaan seorang hamba diperoleh saat menanti Rabb-nya dan menghadap kepada-Nya serta mengikhlaskan amal hanya kepada-Nya. Hal ini merupakan pokok agama dan puncak amalan. Selain itu juga merupakan tanda kemuliaan, ketinggian tekad, kecerdasan akal, dan menuju kebahagiaan. Suatu perkara keberadaannya tak akan sempurna dan mendapatkan berkah, kecuali dengan lurusny tujuan dan niat.⁶

Alangkah hinanya para guru, jika mereka mengajar hanya bertujuan untuk mendapatkan keuntungan yang bersifat duniawi. Ia lalai akan janji Allah melalui lisan Nabi-Nya bagi orang-orang berilmu yang mengajarkan ilmunya dengan penuh keikhlasan dan ketulusan. Ia menukar keuntungan dengan kerugian dan memilih kesengsaraan daripada kebahagiaan.

Oleh Karena itu, sudah sepatutnya para guru dan pendidik menanamkan pada hati anak didiknya untuk selalu mengikhlaskan ilmu dan amal karena Allah SWT serta mengharap pahala dari-Nya. Kemudian jika semua sudah dikerjakan, lalu orang-orang memuji dan menyanjungnya, maka itu merupakan anugerah dan nikmat dari Allah SWT.⁷ Di dunia ia sudah

⁶ Dr. Abdul Muhsin al-Qasim, *op.cit*, hlm. 21

⁷ Fuad Ibn Abdul Aziz asy-Syalyhub, *Al-Mu'allim al-Awwal SAW*, Al-Maktabah asy-Syamilah, Vol. II, hlm. 8

merasakan balasan ikhlas yang disegerakan untuknya. Kelak di akhirat ia akan memperoleh kesempurnaan pahala dan balasan dari Allah SWT.

Adapun pandangan Imam Al-Mawardi supaya guru menjauhkan diri dari pekerjaan yang syubhat, *qona'ah* terhadap rizki yang ada, dan tidak terlalu memaksa dalam bekerja, menurut penulis adalah anjuran agar guru senantiasa menjaga dirinya dari hal-hal yang bisa melalaikan dirinya dari tanggung jawab membimbing umat. Seorang guru adalah orang yang mendapat amanat sebab ilmu yang dimilikinya. Ia harus berkeyakinan profesi guru yang dijalannya adalah sebuah kemuliaan. Tidak ada larangan ia bekerja mencari nafkah untuk menghidupi diri dan keluarganya, sepanjang pekerjaan yang digelutinya halal dan tidak mengganggu aktifitasnya mengajar. Jangan sampai pekerjaan yang ia jalani membuatnya tidak bisa memberikan yang terbaik bagi anak didiknya. Sedangkan justru itulah sebenarnya letak kebahagiaan dan kemuliaannya sebagai orang yang berilmu.

B. Relevansi Pemikiran Imam Al-Mawardi dengan Kompetensi Kepribadian Guru

Untuk melihat relevansi pemikiran Imam Al-Mawardi tentang adab guru dengan kompetensi kepribadian guru, maka penulis akan merujuk cakupan kompetensi kepribadian yang terakhir kali keluar dan merupakan kelanjutan dari rumusan kompetensi kepribadian guru sebelumnya, yaitu Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru pasal 3 ayat 5.

Di dalam Peraturan Pemerintah tersebut disebutkan, bahwa kompetensi kepribadian guru setidaknya mencakup kepribadian yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, arif dan bijaksana, demokratis, mantap, berwibawa, stabil, dewasa, jujur, sportif, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, secara obyektif mengevaluasi kinerja sendiri, dan mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

Salah satu unsur kompetensi kepribadian adalah pribadi yang beriman dan bertakwa. Iman dan takwa menjadikan ilmu seorang guru terbingkai dalam nilai-nilai yang selaras dengan tuntunan agama dan memberikan manfaat bagi dirinya maupun orang lain. Ilmu yang demikian ini, tidak mungkin membawa malapetaka dalam kehidupan manusia.

Imam Al-Mawardi dalam pandangannya mengenai adab-adab guru tidak secara langsung menyebut seorang guru harus beriman dan bertakwa, karena sudah menjadi maklum adanya bahwa dalam pendidikan Islam, beriman dan bertakwa adalah bagian dari syarat-syarat seorang guru. Sebagaimana yang dikatakan Abdurrahman An-Nahlawi, bahwa “seorang pendidik harus memiliki sifat rabbani. Artinya harus mengaitkan diri kepada Tuhan Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung melalui ketaatan pada syariat-Nya serta melalui pemahaman pada sifat-sifat-Nya”.⁸

Prof. Dr. Zakiah Daradjat sebagaimana dikutip Djamarah memasukkan takwa juga dalam syarat guru. Beliau katakan, “guru sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak didik agar bertakwa

⁸ Abdurrahman An-Nahlawi, *op.cit.*, hlm. 170

kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya". Begitupun juga Prof. Dr. Ramayulis menyebutkan "syarat pendidik harus seorang yang beragama dan mengamalkan ajaran agamanya".⁹

Imam Al-Mawardi mengatakan, seorang guru harus ikhlas dalam mengajar, mengharap pahala dan ridlo Allah SWT. Tidak menjadikan pengajarannya sebagai orientasi untuk mengeruk keuntungan duniawi. Sifat ini hanya akan muncul dari orang-orang beriman adanya Dzat yang tidak tampak oleh mata. Ia mengikhhlaskan amal karena keyakinan akan kebenaran ajaran agama yang dianutnya. Keimanan dan kesadaran dirinya akan adanya "Sang Khalik" menuntunnya untuk bertaqwa kepada-Nya.

Inilah kepribadian guru yang beriman dan bertakwa. Kepribadian yang mencerminkan segala aktifitasnya didasari oleh pengharapan dan orientasi kepada Allah SWT, Ilah yang diyakininya Maha Menepati Janji dan tidak akan membuatnya kecewa. Ia menahan diri dari nafsu serakah, yang ingin mengeruk keuntungan materi dari bidang pendidikan. Bidang yang sangat tidak pantas dijadikan jembatan menumpuk kekayaan. Bidang yang darinya diharapkan muncul generasi yang berilmu dan beradab.

Sifat ini berbeda dengan orang yang tidak beriman. Ia tidak punya sandaran dalam hatinya untuk mencapai kebahagiaan yang hakiki. Ia terombang-ambing dalam nafsu yang senantiasa membuatnya gelisah, resah, dan tidak memahami tujuan hidup. Setiap yang ia lakukan hanya berorientasi

⁹ Prof. Dr. Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, Kalam Mulia, 2005, hlm. 51

pada kenikmatan duniawi yang bersifat sesaat. Baginya merupakan sebuah kerugian jika waktu yang ia gunakan untuk mengajar tidak sebanding dengan gaji yang ia dapatkan, berbagai cara ia lakukan demi mendapatkan keuntungan materi, “tuhannya” yang ia puja-puja dan harapan hidupnya.

Kemudian tawadlu' yang dikemukakan Imam Al-Mawardi mengenai pandangannya tentang adab guru, menurut penulis sangat relevan dengan subkompetensi kepribadian guru yang demokratis, secara obyektif mengevaluasi kinerja sendiri, dan mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

Sebagaimana sudah penulis jelaskan pada bab sebelumnya, bagi Imam Al-Mawardi tawadlu' menjadikan guru sangat disenangi oleh anak didiknya, sedangkan ujub menimbulkan kebencian. Hal ini menjadi maklum adanya, karena guru yang tawadlu' selalu memosisikan diri sebagai orang yang tidak pernah merasa “di atas” orang lain. Ia melihat ilmunya jauh dari kesempurnaan, sehingga tidak layak baginya meremehkan bahkan menghina anak didiknya. Ia menghargai usaha anak didiknya dalam menyelesaikan berbagai tugas yang diberikannya. Jika memang usaha yang telah mereka lakukan jauh dari harapan, sang guru akan semakin tergugah untuk lebih menyayangi dan serius dalam memberikan bimbingan dan pengajaran.

Selain itu, tawadlu' juga menjauhkan guru dari sikap otoriter. Menurut Prof. Dr. H. Djohar, MS, pemahaman otoriter dalam interaksi pembelajaran, apabila ada dominansi yang terjadi di satu pihak dan pihak lain tidak

mempunyai peran. Pihak yang dominan biasanya seorang guru.¹⁰ Guru yang otoriter cenderung mengabaikan keberadaan anak didik sebagai manusia yang memiliki berbagai potensi. Ia tidak membuka ruang bagi anak didiknya untuk mengembangkan potensi tersebut. Pembelajaran hanya terjadi dari satu arah. Yang dilakukan guru semacam ini tiada lain menyampaikan pelajaran secara terus menerus, tanpa pernah memperhatikan jenuh dan bosan yang dialami anak didiknya.

Guru yang tawadlu' melihat bahwa anak didik memiliki kelebihan masing-masing yang harus diwujudkan. Ia memberi kesempatan mereka untuk berdiskusi, mengeluarkan pendapat dengan nyaman tanpa ada perasaan dilecehkan oleh gurunya atau teman-temannya, karena sang guru selalu menghormati dan menghargainya serta membimbing anak didik yang lainnya untuk saling menghargai dan menyadari bahwa tidak ada orang yang sempurna dalam pengetahuannya, yang ada hanyalah saling menyempurnakan segala kekurangan. Inilah yang dikatakan Abuddin Nata, bahwa "pada perkembangan selanjutnya sikap tawadlu' menyebabkan guru bersikap demokratis dalam menghadapi murid-muridnya".¹¹

Tawadlu' sebagaimana yang dikutip oleh Ibnu Rajab dari sebagian ulama' salaf adalah "menerima kebenaran dari siapapun, walaupun dari anak kecil. Barangsiapa menerima kebenaran dari siapapun, baik orang itu besar

¹⁰ Prof. Dr. H. Djohar, MS, *Guru, Pendidikan dan Pembinaannya (Penerapannya dalam Pendidikan dan UU Guru)*, Yogyakarta, CV. Grafika Indah, 2006, hlm. 112

¹¹ Prof. Dr. Abuddin Nata, *op.cit.*, hlm.

maupun kecil, suka atau tidak suka, maka dia adalah orang yang tawadlu".¹² Inilah sikap tawadlu' yang sesungguhnya. Sikap yang mengakui kebenaran bisa datang dan berasal dari siapa serta mana saja, sehingga menerimanya dengan lapang dada. Barang siapa yang tidak memiliki sifat seperti ini berarti hatinya sudah di hinggapi kesombongan.

Guru yang tawadlu' bukanlah guru yang merasa hina karena jauh dari kesempurnaan, sehingga minder dan tidak percaya diri. Akan tetapi guru yang tawadlu' adalah guru yang dinamis, ia terus bergerak dan mengembangkan diri menuju kesempurnaan. Ia menyadari dirinya penuh dengan kekurangan, banyak hal-hal yang masih dibenahi, dan merasa belum memberikan yang terbaik terhadap anak didiknya. Perasaan inilah yang memunculkan kekuatan besar, sehingga mampu mendorongnya untuk terus belajar dan tidak pernah puas terhadap kinerja, ilmu, dan kemampuan yang dimilikinya.

Spirit yang terkandung dalam sikap tawadlu' guru inilah yang menurut penulis, mempertemukan titik relevansinya dengan kompetensi kepribadian. Guru yang tidak merasa dan menganggap dirinya yang paling mampu dan paling tahu sehingga menjauhkan dirinya dari sikap otoriter, menerima masukan dari siapapun, menyadari kekurangan dirinya dan terus berupaya memperbaikinya, belum puas dengan kinerja yang dicapai sehingga terus belajar, pada dasarnya merupakan cerminan guru yang berkepribadian

¹² Zainuddin Abdurrohman Ibn Ahmad Ibn Rajab al-Hambali, *Jami' al-'Ulum wa al-Filam, Syarh Khomsina Haditsan Min Jawami' al-Kalim*, Al-Maktabah asy-Syamilah Vol. II, Juz XV, hlm. 9

demokratis, secara obyektif mengevaluasi kinerja sendiri, dan mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

Subkompetensi kepribadian lainnya adalah berakhlak mulia, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat. Seorang guru adalah figur yang dijadikan panutan bagi manusia lainnya. tindakannya akan menjadi sorotan orang banyak, bukan hanya anak didiknya tapi juga masyarakat yang hidup berdampingan dengannya. Ada tanggung jawab besar yang ia emban sebagai orang yang berilmu. Ilmu dan profesinya sebagai guru menjadi tolok ukur ia adalah orang yang penuh dengan pengetahuan dan pengalaman. Pengetahuan dan pengalamannya tentu berbeda dengan orang-orang bodoh, yang secara otomatis juga perbuatannya tidak sama dengan mereka.

Oleh karenanya, guru harus berakhlak mulia, karena ia menjadi pembimbing anak didiknya menjadi manusia yang berilmu dan beradab. Sebagaimana yang telah penulis jelaskan pada bab terdahulu, para orangtua menyekolahkan anak-anak mereka karena berkeyakinan dengan bimbingan dan pengajaran yang didapatkan dari para guru, anak mereka akan menjadi manusia yang bisa dibanggakan, tidak hanya berilmu tinggi, akan tetapi juga memiliki akhlak yang mulia.

Keyakinan orang tua seperti itu tumbuh setidaknya karena melihat kenyataan para guru yang bernaung di sekolah tersebut adalah pribadi-pribadi guru yang berakhlak mulia. Kemuliaan akhlak mereka terlihat bukan saja ketika berinteraksi dengan anak didiknya, akan tetapi ketika pulang dan berbaur dengan tetangga, masyarakat, maupun orang lain pada umumnya.

Pribadi guru yang dihiasi dengan akhlak mulia, mampu menginspirasi orang lain untuk mengikuti dan berupaya meniru akhlak mereka. Hal ini sangat relevan dengan pemikiran Imam Al-Mawardi tentang perlunya guru menjadikan amal yang didasari ilmu menjadi *syimah* (karakter, tabiat, watak) dalam kehidupannya dan tidak mengatakan apa yang tidak dikerjakan. Manusia melihat orang yang berilmu cenderung pada apa yang ia kerjakan bukan apa yang ia ucapkan.

Jika orang yang berinteraksi dengan guru, khususnya anak didik melihat secara langsung bahwa gurunya mampu bertindak layaknya orang berilmu, menghiasi dirinya dengan perbuatan-perbuatan sesuai dengan perintah agama, maka secara langsung ia akan menjadi sosok yang dikagumi, diteladani, didengar, dan dipatuhi segala ucapannya. Bahkan guru yang semacam ini akan selalu dikenang oleh anak didik walaupun sudah lulus sekolah dan bisa menjadi pengubah jalan hidup mereka.

Adapun pemikiran Imam Al-Mawardi yang relevan dengan subkepribadian guru selanjutnya, yaitu kepribadian yang jujur, sportif adalah anjuran bagi guru untuk tidak berbicara sesuatu tanpa didasari ilmu. Guru dengan segala keterbatasan ilmu yang dimiliki tidaklah perlu menutupinya dengan “pura-pura” tahu semua persoalan yang dihadapinya. Istilah yang dipakai William P. Golden Jr. dalam Lunani dan dikutip Suprijanto untuk menunjukkan sikap mental guru seperti ini adalah “tidak menjadi ahli”

(menjawab setiap pertanyaan, seakan-akan pendidik adalah orang yang ahli dalam segala hal).¹³

Biasanya sifat ini dikarenakan guru terperdaya oleh nafsu dan tidak mampu menolak kekuatannya. Ia menganggap dirinya dipenuhi dengan berbagai disiplin ilmu, sehingga rasanya tidak mungkin bagi dia tidak mampu menjawab pertanyaan yang diajukan oleh orang lain, khususnya anak didik. Padahal dalam hatinya sendiri mengetahui bahwa ia memang tidak tahu jawabannya. Karena nafsu membisikinya, bahwa martabatnya akan hancur dan anak didik menganggapnya tidak berkompeten apabila tidak bisa menjawab, akhirnya kebohongan keluar dari mulutnya dan tidak mengakui segala kekurangannya.

Perbuatan guru yang semacam ini sangat merugikan dirinya sendiri maupun anak didik. Ketidakjujurannya membuat anak didik tersesat dengan segala jawaban yang ia berikan. Anak didik akan mengamalkan apa yang guru mereka ucapkan, karena meyakini itu sebuah kebenaran. Sedangkan ketidaksportifannya membuat ia terhambat menambah pengetahuan, malas mengevaluasi diri, dan tidak ada kemajuan yang dicapainya.

Kemudian subkompetensi kepribadian berikutnya guru harus berkepribadian yang arif, bijaksana. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, arif bermakna bijaksana, cerdas pandai, dan berilmu.¹⁴ Sedangkan bijaksana

¹³ Dr. Ir. H. Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa, dari Teori hingga Aplikasi*, Jakarta, PT. Bumi Aksara, 2007, hlm. 48

¹⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *op.cit*, hlm. 86

mempunyai arti selalu menggunakan akal budi, arif, cermat dan teliti bila menghadapi masalah atau kesulitan.¹⁵

Guru yang arif dan bijaksana adalah guru yang mampu mengidentifikasi setiap kesulitan atau masalah yang dialami oleh anak didik. Setelah mengetahui letak permasalahannya kemudian mencari solusi terbaik untuk memecahkannya, sehingga proses pembelajaran menjadi berjalan lancar dan kondusif. Sebagaimana yang dikatakan Ngainun Naim, “guru perlu memiliki kemampuan mengenal perkembangan jiwa anak, baik dalam aspek intelektual, emosional, dan juga spiritual”.¹⁶ Ketiganya harus dikembangkan secara seimbang dan integral.

Seorang guru adalah pemimpin anak didiknya. Sebagai seorang pemimpin ia bertanggung jawab akan permasalahan-permasalahan yang dialami anak didiknya. Perlu upaya serius dari guru sendiri untuk tidak hanya sekedar tahu akan permasalahan yang dialami oleh mereka, akan tetapi berusaha membimbing mereka untuk memecahkannya. Kesulitan belajar yang dialami oleh anak didik, seperti sulit menerima pelajaran, malas mencatat, suka bolos, tidak pernah mengerjakan pekerjaan rumah, dan sebagainya, pada dasarnya juga tanggung jawab guru. Pemahaman akan karakter mereka dan pendekatan yang bagaimana, sehingga mereka bisa berubah harus dipikirkan secara arif dan bijaksana. Karena jika serampangan dalam mengatasinya, sulit menghasilkan tujuan yang diharapkan.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 198

¹⁶ Ngainun Naim, *op.cit.*, hlm. 35

Sikap guru yang demikian ini, relevan dengan adab guru dalam pemikiran Imam Al-Mawardi, yaitu guru harus mempunyai firasat dalam memahami anak didik. Firasat seorang guru akan memudahkan tugas guru dalam mengajar. Ia akan menyampaikan pelajaran kepada anak didiknya secara proporsional. Peka terhadap kesulitan-kesulitan belajar anak didiknya dan mencari solusi terbaik untuk memecahkannya.

Dalam melaksanakan kewajibannya, seorang guru memang tidak bisa tidak dihadapkan dengan anak didik yang memiliki karakteristik yang bermacam-macam. Kadangkala guru menghadapi murid yang suka gaduh dan tidak mendengarkan pelajaran yang disampaikan gurunya, tidak bisa menjawab pertanyaan padahal guru sudah menyampaikan dengan detail dan jelas, dan sebagainya. Itu semua bisa “memantik” kemarahan dari sang guru, apalagi ia juga mempunyai masalah pribadi lainnya. Perlu kepribadian yang mantap, stabil, dan dewasa dari seorang guru.

Merujuk tulisan Ali Bowo Tjahjono dalam bukunya *Dasar-dasar Kependidikan*, sebenarnya mantap sama dengan stabil. Keduanya menjadi ciri-ciri seseorang dikatakan dewasa. Mantap atau stabil berarti kukuh dan tidak berubah-ubah. Maksudnya “stabil atau mantap, dalam hal pandangan hidupnya, nilai-nilai kehidupan yang dipeganginya, dan tingkah lakunya”.¹⁷

Seorang guru adalah orang dewasa, yang dengan segala kematangannya harus mampu berpikir jernih dalam setiap menghadapi persoalan yang merangsang dan menggoyahkan emosinya. Jangan sampai luapan emosi sesaat

¹⁷ Drs. H. Ali Bowo Tjahjono, M.Pd, *op.cit.*, hlm. 2

menghilangkan kesan anak didiknya terhadap luhurnya kesabaran seorang guru yang sudah lama terpatri dalam hati mereka.

Guru yang berkepribadian baik selalu mantap, stabil dan bersikap dewasa. Ia menyadari tugas seorang guru sangatlah berat. Membimbing anak didik menjadi dewasa bukanlah semudah membalikkan telapak tangan. Butuh keuletan, kesungguhan, kesabaran, dan pendekatan yang berkesinambungan kepada mereka.

Kepribadian guru yang mantap, stabil, dan dewasa sejalan dengan adab-adab guru dalam pandangan Imam Al-Mawardi, yaitu guru harus senantiasa bersikap lembut, menyayangi, membantu dengan sekuat tenaga, tidak boleh bersikap kasar, menghina, dan meremehkan anak didiknya. Kesabaran dalam mendidik anak didik harus menjadi perhatian yang serius bagi guru. Mengajar berarti perjuangan guru dalam mendidik anak menuju kebenaran, sedangkan tidak ada perjuangan yang tidak membutuhkan kesabaran. Dalam mengajar rintangan bisa datang dari dirinya sendiri maupun dari anak didik.

Subkompetensi kepribadian yang terakhir adalah berwibawa. Menurut Henry Fayol dalam Pangklaykim yang dikutip Muhammad Nurdin, “kewibawaan berarti hak memerintah dan kekuasaan untuk membuat kita dipatuhi dan ditaati”.¹⁸

Mohammad Surya sebagaimana dikutip Ngainun Naim mengatakan, setidaknya ada empat unsur yang menjadikan seseorang berwibawa. Pertama,

¹⁸ Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, Yogyakarta, Prismsophie Jogjakarta, 2004, hlm. 77

Orang tersebut memiliki kelebihan. Kelebihan ini tergantung konteks masing-masing. Kedua, rasa percaya diri seseorang. Rasa percaya diri seorang guru di antaranya bisa tumbuh karena penguasaan ilmu yang akan diajarkan betul-betul dipahaminya. Ketiga, cermat atau tepat dalam mengambil keputusan, dan yang keempat ia bertanggung jawab akan segala akibat yang ditimbulkan dari keputusannya.¹⁹

Sedangkan Ali Bowo Tjahjono mengatakan, bahwa seseorang bisa menumbuhkan kewibawaannya dengan kekuasaan, kelebihan, serta sikap dan kepribadian yang mulia. Di antara ketiga hal tersebut, faktor sikap dan kepribadian yang mulia merupakan penumbuh kewibawaan sesungguhnya. Keseganan dan rasa hormat orang terhadap orang yang berwibawa sebab kepribadiannya yang mulia merupakan penghormatan yang tulus.²⁰

Dari uraian tersebut di atas, terlihat bahwa wibawa merupakan “buah” yang dipetik oleh orang yang menanam kemuliaan akhlak dalam pribadinya. Guru yang berwibawa mampu memberikan keteduhan dan kesejukan dalam hati anak didiknya. Anak didik secara sukarela menerima stimulus dariya.

Kepribadian guru yang selaras antara ucapan dan perbuatan, mengamalkan apa yang ia ucapkan, rendah diri, penyayang, lembut dalam berbicara, sabar dalam mengajar, respek terhadap anak didik, bertanggung jawab, tulus dalam melakukan tugas, menghormati anak didik, dan santun mampu menumbuhkan rasa segan dan hormat anak didik kepada gurunya.

¹⁹ Ngainun Naim, *op.cit.*, hlm. 53-54

²⁰ Drs. H. Ali Bowo Tjahjono, M.Pd, *loc.cit.*

Inilah kewibawaan seorang guru yang sesungguhnya. Kewibawaan yang hanya dapat diraih oleh orang berilmu dan beramal secara tulus ikhlas karena Allah SWT, mengabdikan diri kepada-Nya dalam membimbing anak didik kepada jalan kebenaran dengan penuh cinta kasih.

Adab-adab guru yang dikemukakan oleh Imam Al-Mawardi jelas terlihat mengarah dalam pembentukan kepribadian guru yang berwibawa. Kewibawaan yang terbentuk dengan memadukan akal, ilmu, pengalaman, dan mengamalkan apa yang ia ketahui, sehingga tidak memberikan ruang bagi nafsu untuk memaksakan kekuatannya maupun segala kehebatan tipu dayanya untuk menjerumuskan seorang guru ke dalam dosa dan kehinaan.

Dari uraian yang telah penulis kemukakan di atas, sampailah penulis kepada kesimpulan bahwa, pemikiran Imam Al-Mawardi tentang adab-adab guru relevan dengan kompetensi kepribadian yang ditetapkan oleh pemerintah sebagai sebuah kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru. Relevansinya terletak bagaimana seharusnya seorang guru mampu menampilkan dirinya sebagai manusia dewasa. Kedewasaan guru ditandai dengan tanggung jawab, baik secara individual, sosial, maupun susila.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian-uraian yang telah penulis sampaikan dalam skripsi ini, maka ada beberapa kesimpulan yang bisa diambil, yaitu:

1. Pemikiran Imam Al-Mawardi tentang adab-adab guru menurut penulis bersifat religius etis. Maksudnya, sebagai seorang guru ia harus bersikap dan bertindak dengan menggunakan pertimbangan akal yang selalu terbingkai dengan nilai-nilai agama, sehingga selalu berhias dengan perbuatan-perbuatan yang terpuji dalam kehidupannya.
2. Menurut penulis, adab-adab guru dalam pemikiran Imam Al-Mawardi relevan dengan kompetensi kepribadian guru. Relevannya dalam segi cerminan seorang guru sebagai pribadi yang telah mencapai kedewasaan, yang diwujudkan dengan kematangan dan kebijaksanaan dalam bersikap dan bertindak dalam berinteraksi dengan orang lain, khususnya ketika membimbing dan mendidik anak didiknya.

B. Saran-saran

1. Tanda keberkahan dan manfaat ilmu seseorang ialah apabila diamalkan dalam kehidupannya dengan niat ikhlas karena Allah SWT. Seorang guru hendaknya berusaha dengan sungguh-sungguh dan memohon kepada-Nya agar dikaruniai keikhlasan berilmu dan beramal.

2. Seorang guru hendaknya selalu mewaspadaai nafsu yang ada pada dirinya. Nafsu akan selalu membisikinya untuk sombong dengan ilmu yang dimilikinya, meremehkan orang yang ilmunya di bawahnya, merasa cukup dengan ilmu yang dikuasainya, menganggap dirinya yang paling tahu, malu mengakui kekurangan, dan sebagainya.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an al-Karim, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Kudus, Menara Kudus, 2004
- Abdillah, Pius, Danu Prasetya, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya, Arkola, t.th.
- Abdul Muhsin al-Qasim, *Kunci-kunci Surga, 40 Tips Meraih Kebahagiaan Dunia dan Akhirat*, terj. Arief Mahmudi, Solo, PT. Aqwam Media Profetika, 2007
- Abdurrazzaq al-Manawi, *Faidh al-Qodir Syarh al-Jami' ash-Shoghir*, Al-Maktabah asy-Syamilah, Vol. II, Juz I
- Abdurrohman Ibn Abi Bakar Jalaluddin al-Suyuthi, *Ad-Dur al-Mantsur fi al-Ta'wil bi al-Ma'tsur*, Maktabah Syamilah, Juz IX
- Abidin, Zainal Ibn Munawwir, *Wadloif al-Muta'allim*, Jogjakarta, Maktabah Al-Munawwir, tt.
- Abu Abdillah Muhammad Ibn Umar Ibn Hasan Ibn Husain At-Taimi Ar-Rozi, *Mafatih al-Ghoib*, Al-Makatabah asy-Syamilah, Vol. II, Juz VI
- Abu Al-Hasan 'Ali Ibn Muhammad Ibn Habib Al-Basriy Al-Mawardi, *Adab ad-Dunya wa ad-Din*, Jawa Timur, Al-Ma'had al-Islami as-Salafi, tt
- Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad Ibn Ahmad Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*, Surabaya, Al-Hidayah, tt.
- Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir Ibn Yazid Ibn Gholib al-Amili al-Thobari, *Jami'ul Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, Maktabah Syamilah, Juz XXIII
- Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Pustaka Setia, 2009
- Aidh Abdullah al-Qarni, *Silakan Terpesona*, terj. Ahmad Fadhil, Jakarta, Sahara Publisher, 2006
- Al-Imam Al-Hafidz Syamsuddin Adz-Dzahabi, *Al-Kabair*, Beirut, Dar al-Fikr, 1994
- Al-Imam Muhyiddin Abi Zakariyya Yahya Ibn Syarof al-Nawawi, *Al-Majmu' Syarh al-Muhadzab*, Beirut, Dar al-Kutub al-'Imiyyah, 2002, Juz I
- Al-Imam Yahya Ibn Syarofuddin al-Nawawi, *Syarh al-Nawawi 'ala Muslim*, Maktabah Syamilah, Vol. II, Juz II

- Al-Khothib Al-Baghdadi , *Al-Jami' li Akhlaq ar-Rowi*, Al-Maktabah asy-Syamilah, Vol. II, Juz II
- Al-Ustadz Mushthofa As-Saqo, dalam pengantar Adab ad-Dunya wa ad-Din, *Adab ad-Dunya wa ad-Din*, Jawa Timur, Al-Ma'had al-Islami as-Salafi, tt.
- Ash-Sholah Ash-Shufdi, *Al-Wafi bi al-Wafiat*, Al-Maktabah asy-Syamilah, Vol. II, Juz VII
- Asmani, Jamal Ma'mur, *7 Kompetensi Guru, Menyenangkan dan Profesional*, Jogjakarta, Power Books, 2009
- Asy-Syaikh Muhammad Amin al-Kurdi al-Irbili, *Tanwir al-Qulub*, Beirut, Dar al-Fikr, 1994
- Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2004
- Daradjat, Zakiah, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta, PT. Bumi Aksara, 2008
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta, PT. Rineka Cipta, 2005
- E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2006
- Fuad Ibn Abdul Aziz Asy-Syalhub, *Guruku Muhammad SAW*, terj. Nashirul Haq, Lc, Jakarta, Gema Insani Press, 2006
- Imam Al-Baihaqi , *Al-Madkhol ila as-Sunan al-Kubro*, Al-Maktabah asy-Syamilah, Vol. II, Juz II
- Imam Al-Hakim , *Al-Mustadrok 'ala al-Shohihaini*, Al-Maktabah asy-Syamilah, Vol. II, Juz I
- Kunandar, S.Pd., M.Si., *Guru Profesional, Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta, PT. Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2009
- Majalah Al-Itqon, Kajian Kitab Adab ad-Dunya wa ad-Dini, Edisi 08, 2009
- Mathroji, Mahmud, dalam pengantar Al-Hawi al-Kabir, *Al-Hawi al-Kabir*, Beirut, Dar al-Fikr, 1994, Juz I
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2007

- Muhammad Abdullah ad-Duweisy, *Menjadi Guru yang Sukses dan Berpengaruh*, terj. Izzudin Karimi, Lc., Surabaya, Elba, 2008
- Muhith, M. Saekhan, *Pembelajaran Kontekstual*, Semarang, Rasail Media Group, 2008
- Musbikin, Imam, *Guru yang Menakjubkan*, Jogjakarta, Bukubiru, 2010
- Naim, Ngainun, *Menjadi Guru Inspiratif, Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2009
- Nata, Abuddin, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta, PT. Rajagrafindo Persada, 2000
- Nazori, Ahmad Farid, dalam biografi Imam Al-Mawardi, *Jalan Meraih Kebahagiaan Dunia dan Akhirat*, terj. Ahmad Farid Nazori, Jakarta, Sahara Intisains, 2009
- Permadi, Dadi dan Daeng Arifin, *The Smiling Teacher, Perubahan Motivasi dan Sikap dalam Mengajar*, Bandung, CV. Nuansa Aulia, 2010
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kalam Mulia, 2002
- Sagala Syaiful, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, Bandung, Alfabeta, 2009
- Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta, PT. Rajagrafindo Persada, 2010
- Sarjuni, *Langkah Sukses Menulis Skripsi*, Semarang, Unissula Press, 2010
- Siti Masrurroh, 2009, *Kompetensi Guru*, (online), (<http://sitimasrurroh.blogspot.com/2009/11/kompetensi-guru.html>)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung, CV. Alfabeta, 2010
- Sutisna Sanjaya, 2010, *Kompetensi Kepribadian Guru*, (online), (<http://sutisna.com/artikel/kependidikan/kompetensi-kepribadian-guru/>)
- Syaikh Uwais Wafa Ibn Muhammad Ibn Ahmad Ibn Kholil Ibn Daud al-Arzanjani, *Minhaj al-Yaqin 'ala Syarh Adab ad-Dunya wa ad-Din*, Jeddah, Al-Haromain, 1328 H.
- Thalib, Syamsul Bachri, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2010
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Pusat Bahasa, 2008

Tim Redaksi Fokusmedia, *Undang-undang Guru & Dosen*, Bandung, Fokusmedia, 2006

Tjahyono, Ali Bowo, *Dasar-dasar Kependidikan*, Semarang, 2007

Usman, Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2000

Utsman Ibn Al-Allamah Asy-Syaikh Sulaiman As-Suwaifi Asy-Syafi'i, *Hasyiah Bujairimi 'ala al-Khothib*, Al-Maktabah asy-Syamilah, Vol. II, Juz I

Wahbah az-Zuhaili, *Al-Qur'an Menjawab Tantangan Zaman*, terj. Syarif Hade Masyah, Lc, S. Ag, Ali Efendi Anshori, Jakarta Selatan, Mustaqiim

Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta, PT. Rajagrafindo Persada, 2008

Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 2008

